

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP SEKOLAH  
DASAR DI ROYAL KINGDOM ACADEMY  
BANDAR LAMPUNG**

**Tesis**

**Oleh:**

**JOSEPHA KANTJANA**



**PROGRAM PASCASARJANA TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **Development Of *Multigrade-Teaching Learning Model* for Royal Kingdom Academy Elementary School In Bandar Lampung**

**Oleh  
Josepha Kantjana**

The purpose of this research are 1) Describe the potential and condition of the development of PKR model,(2) to develop existing Multigrade-teaching model, 3) to analyze effectiveness of multigrade-teaching model after multi-grade develop learning model, 4) analyze the efficiency of multigrade-teaching after using multigrade-teaching model develop, 5) analyze the attractiveness of multigrade-teaching model develop .This research used research and development. The research was conducted at Royal Kingdom Academy Elementary School Bandar Lampung and Charisma Global School, Lippo Karawaci, Tangerang. Data collection using questionnaires and test instruments. The research method used to test the effectiveness is the One-Group Pretest -Posttest Experimental Design. The sample of the research is the students of grade IV - VI of Elementary as many as 12 students. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. The conclusion of the research are : 1) Early condition is still found the qualification of non SPd teacher and the learning syntax that has not varied, has not been able to facilitate low and high ability students so that potency of development of Multigrade-teaching model oriented to optimization of learning with more appropriate model 2) Development process begins with Multigrade-teaching-self study process capable of providing different service for each level. Existing of multigrade – teaching model does not support students to be able to learn actively and independently in class so it has potential to develop the model of Multigrade-teaching, 2) Model development process in validity by design experts and material experts. 3) Effectiveness of Multigrade-teaching model is used with normalized gain average score  $> 0,5$ ; 4)Efficiently used multigrade teaching models seen from the highest efficiency values are 1,4 ; 5) multigrade-teaching model is interesting from the results of the average attractiveness test score  $> 80\%$

**Keywords:** Instructional Model, Multigrade-teaching, Elementary School.

## **Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap Sekolah Dasar Di Royal Kingdom Academy Bandar Lampung**

**Oleh  
Josepha Kantjana**

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan potensi dan kondisi dikembangkannya model PKR, (2) mengembangkan model PKR yang sudah ada, 3) menganalisis efektifitas model PKR setelah menggunakan model PKR yang dikembangkan, (4) Menganalisis efisiensi model PKR setelah menggunakan model PKR yang dikembangkan, (5) menganalisis kemenarikan model PKR yang dikembangkan. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Penelitian diadakan di SD Royal Kingdom Academy, Bandar Lampung dan SD Charisma Global School, Lippo Karawaci, Tangerang. Pengumpulan data menggunakan angket dan instrument tes. Metode penelitian yang digunakan untuk menguji efektifitas adalah *Desain Eksperimen One-Group Pretest -Posttest*. Subyek Uji Coba adalah siswa kelas IV-VI SD sebanyak 12 orang siswa. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Kondisi awal masih didapati kualifikasi guru non Spd dan sintak pembelajaran yang belum bervariasi, belum mampu memfasilitasi siswa yang berkemampuan rendah dan tinggi sehingga berpotensi dikembangkannya model PKR yang berorientasi pada optimalisasi pembelajaran dengan model yang lebih tepat.;2) proses pengembangan diawali dengan model PKR-PBAS yang mampu memberikan layanan yang berbeda untuk setiap tingkatannya ;3) model PKR efektif digunakan dengan rata – rata gain ternormalisasi  $> 0,5$ ; 4) model PKR efisien digunakan dilihat dari nilai efisiensi tertinggi adalah 1,4; 5) model PKR menarik dilihat dari hasil uji kemenarikan rata – rata  $> 80\%$

**Kata kunci :** Model Pembelajaran, PKR, Sekolah Dasar.

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP  
SEKOLAH DASAR DI ROYAL KINGDOM ACADEMY  
BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Josepha Kantjana**

**Tesis**

**Diajukan Sebagai Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Kelas  
Rangkap Sekolah Dasar Royal Kingdom Academy  
Di Bandar Lampung

Nama Mahasiswa : Josepha Kantjana

Nomor Pokok Mahasiswa : 1523011002

Program Studi : Teknologi Pendidikan


Jurusan : Ilmu Pendidikan

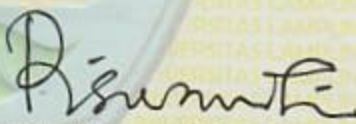
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pemimbing I

Pemimbing II

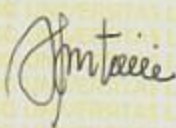
  
**Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**  
NIP. 195310181981122001

  
**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 197608082009121001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan  
FKIP Universitas Lampung

  
**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**  
NIP 196003281986032002

3. Ketua Program Studi Pascasarjana  
Teknologi Pendidikan

  
**Dr. Herpratiwi, M.Pd.**  
NIP. 196409141987122001



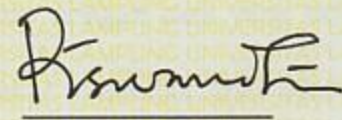
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

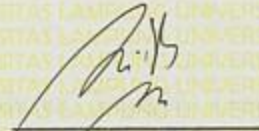
**Ketua : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



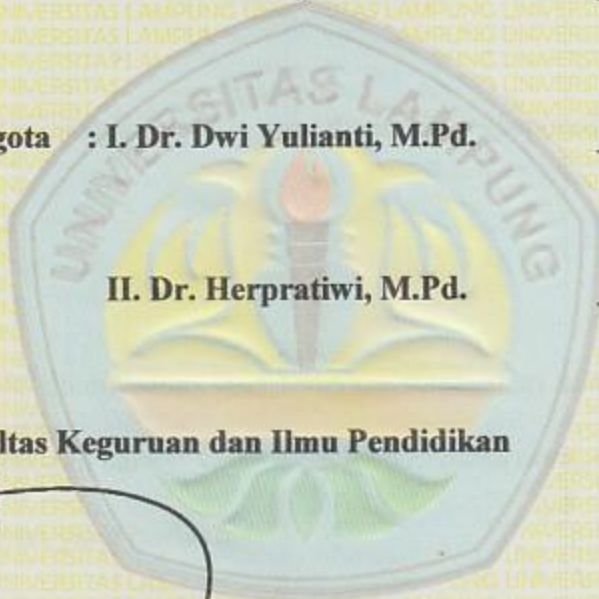
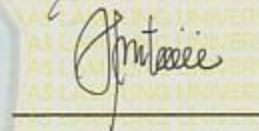
**Sekretaris : Dr. Riswandi, M.Pd.**



**Penguji Anggota : I. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.**



**II. Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**NIP. 19590722198603 1 003**



**3. Direktur Program Pasca Sarjana**



**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

**NIP. 19530528 198103 1 002**

**Tanggal Lulus Ujian Tesis : 4 Agustus 2017**



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul “ Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap Sekolah Dasar Di Royal Kingdom Academy Bandar Lampung” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hal intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Pembuat Pernyataan



(Josepha Kantjana)

## RIWAYAT HIDUP



Josepha Kantjana lahir di Jakarta pada tanggal 5 Februari 1970, sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Jusuf Kantjana dan Ibu Henny Darmadi.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 1976 di SD ST.Vincentius Jakarta-Timur, tahun 1982 SMP ST.Vincentius Jakarta Timur, tahun 1985 SMA Budaya-PSKI , Matraman Raya

Jakarta. Pada tahun 1988 terdaftar sebagai mahasiswa program studi Ekonomi-Manajemen di Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, dan lulus pada tahun 1992.

Sejak tahun 2000- 2013 penulis memutuskan tidak mengirim anak-anaknya ke sekolah formal tetapi memilih menyelenggarakan sendiri proses pembelajaran dengan fokus menjadi guru bagi anak-anak dirumah (homeschooling) . Penulis mengawali karir di dunia pendidikan resmi mulai tahun 2011 dengan membuka Paud Anak Bijak, sebagai guru inti merangkap sebagai pendiri dan Kepala Sekolah. Seiring kemajuan perkembangan sekolah, penulis tetap konsisten



memilih jalur pendidikan non-formal, memutuskan membuka sebuah sekolah SD-SMP-SMA semi homeschooling Royal Kingdom Academy Yang disingkat RoKiA ,dan menjadi tim guru inti dan wakil kepala sekolah RoKiA pada tahun 2013 sampai sekarang.

# **Motto**

**Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.**

**(Amsal 1 : 7)**

**Start with God – the first step in learning is bowing down to God; only fools thumb their noses at such wisdom and learning.**

**(Proverb 1 : 7 Msg)**

**“They tried to bury us. They didn’t know we were seeds.”**

**(Mexican Proverb)**

## **Kata Pengantar**

Puji Syukur kepada Tuhan atas segala berkat, anugrah dan kasih karunia-Nya yang sangat berlimpah-limpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap Sekolah Dasar Di Royal Kingdom Academy Bandar Lampung”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unila.

Tesis ini terselesaikan dengan bimbingan, dukungan, bantuan, dan doa dari keluarga, para sahabat, dan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan hormat kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung;



5. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, beliau juga sebagai penguji 2 yang banyak memberikan bimbingan yang sangat berharga untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak sekali bimbingan, arahan dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini;
7. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses penyelesaian tesis ini;
8. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Penguji 1 yang telah memberikan saran-saran dan motivasi yang sangat berharga;
9. Seluruh dosen Magister Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama perkuliahan;
10. Bapak/ Ibu staf administrasi dan perpustakaan Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan.
11. Orangtua yang terkasih, :
  - (Alm) Papi Jusuf Kantjana, yang semasa hidup beliau, tidak pernah jemu jemu memotivasi dan menginspirasi untuk penulis bisa mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Ingatan atas semua nasehat, hikmat, dan keinginan kuat untuk terus belajar dari diri beliaulah yang menjadi salah satu yang paling memotivasi penulis untuk bisa bertahan dalam perjuangan menyelesaikan tesis ini. Still miss you everyday , Papi!

- Mami Henny Darmadi, yang telah mendidik, membesarkan, mengimpartasikan karunia mengajar kepada semua anak-anaknya, dan yang selalu berdoa dan melayani kebutuhan anak-anak dengan penuh perhatian dengan tulus tanpa mengenal lelah. Love you, Mom!
12. Kakak-kakak tercinta : Bapak Jussac Kantjana, SH dan ibu Josephine Kantjana, SE yang selalu memberi dukungan semangat, doa dan semua yang saya perlukan untuk menyelesaikan tesis ini. Can't imagine me without you, both!
13. Keluarga besar Kantjana, Lim dan Hartono yang telah memberikan dukungan semangat ,doa dan semua bantuan demi selesainya tesis ini. Special thanks to Jennifer Hartono!
14. Keluarga besar Royal Kingdom Academy; yang terkasih semua tim guru, semua siswa, para orang tua yang selalu memberi dukungan dan pengertiannya selama kesibukan penulis menyelesaikan tesis ini.
15. NWCC family , yang setiap saat mendukung dalam doa.
16. Teman-teman Magister Teknologi Pendidikan 2015 , secara khusus saudari Ririn Noviyanti atas bantuannya mendampingi dan ikut membantu penyelesaian tesis ini, dan bpk Romo Andreas Sunaryo yang telah banyak mendukung bersedia menjadi moderator di seminar proposal dan semkinar hasil tesis penulis.
17. My beloved husband, Bapak Bakri Lim, atas dukungannya dalam segala hal baik hal-hal kecil sampai hal-hal yang besar, memastikan kenyamanan

terbaik dari awal kuliah sampai penulis menyelesaikan tesis ini. Thank you for not allowed me to give up. Love you so much!

18. My dearest two youngmen : Brandon Joshua, Brian Jeremy, and my only daughter Beautiful Jesse (Biubiu) , thank you for your love, patience , care and support for your old lady in the house. Especially for Brian, countless grateful for you, thank you for your mercy to help me, day and night with the computer, you will be the next Steve Jobs! For Brandon and Biubiu, thank you for all your support in other ways. You three are my treasures!

19. Semua pihak yang telah ikut mendukung, membantu, dan mendoakan Kiranya Tuhan membalas kebaikan semua pihak dengan berkat jasmani, kesehatan dan rohani yang berlimpah-limpah, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Penulis

**(Josepha Kantjana)**



## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

## BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	16
1.3 Pembatasan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah.....	17
1.5 Tujuan Pengembangan.....	18
1.6 Manfaat Pengembangan.....	18
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	18
1.6.2. Manfaat Praktis.....	20

## BAB II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran.....	20
2.1.1. Teori Belajar Behaviorisme.....	21
2.1.1.1. Teori Thorndike.....	24
2.1.1.2. Teori Skinner.....	25
2.1.2. Teori Belajar Konstruktisme.....	26
2.1.2.1. Teori Vygostky.....	30
2.1.2.2. Teori Piaget.....	33
2.1.3. Teori Pembelajaran.....	34
2.2 Karakteristik Model PKR.....	36
2.2.1. Tujuan dan Manfaat PKR.....	41
2.2.2. Materi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR).....	41
2.2.3. Model Pembelajaran Kelas Rangkap dan Strategi Penyampaian dan Pemanfaatan.....	45
2.2.4. Sistem Evaluasi model PKR.....	48
2.3 Teori Desain Sistem Pembelajaran.....	50
2.4 Desain Pengembangan Model PKR.....	59
2.4.1 Teori Pengembangan Model PKR.....	60
2.4.2. Konsep Model PKR Yang Dikembangkan.....	60
2.4.3. Mastery Learning Method (MLM) dan Metode SQ3R.....	63
2.4.3.1. Mastery Learning Method (MLM).....	63

2.4.3.2. Metode SQ3R.....	68
2.5 Prosedur Pengembangan Model PKR.....	72
2.5.1. Analisis Kebutuhan.....	72
2.5.1.1. Karakteristik Siswa SD.....	74
2.5.2. Merumuskan Standard dan Tujuan.....	76
2.5.3. Memilih Materi, Media, Teknologi, Model.....	77
2.5.3.1. Prosedur Dasar Pengembangan Pembelajaran.....	77
2.5.3.2. Penataan Materi PKR.....	82
2.5.3.3. Pemilihan Media dan Sumber Belajar PKR.....	84
2.5.3.4. Memilih Model PKR.....	85
2.5.4. Memanfaatkan Materi, Media, Teknologi dan Model.....	87
2.5.4.1. Pemanfaatan Materi PKR.....	87
2.5.4.2. Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar PKR.....	92
2.5.4.3. Pemanfaatan Model PKR.....	94
2.5.5. Melibatkan partisipasi siswa.....	95
2.5.6. Evaluasi dan Revisi Model.....	99
2.6 Desain konsep Model Pembelajaran.....	101
2.6.1. Tujuan dan Asumsi Model PKR.....	101
2.6.2. Sintakmatik (langkah-langkah pembelajaran).....	102
2.6.3. Sistem Sosial.....	104
2.6.4. Prinsip Pengelolaan.....	104
2.6.5. Sistem Pendukung.....	106
2.6.6. Dampak Instruksional dan Pengiring.....	107
2.7 Keterkaitan Model PKR Terhadap Teknologi Pendidikan.....	108
2.8 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	111
2.9 Kerangka Berpikir.....	112

### BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	115
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	117
3.3 Tahap Penelitian.....	118
3.3.1 Analisis Kebutuhan.....	119
3.3.2. Desain Pembelajaran.....	120
3.3.3. Desain Awal Produk.....	122
3.3.4. Uji Coba Produk Tahap 1.....	123
3.3.5 Revisi Produk Awal.....	125
3.3.6. Uji Coba Produk Tahap II.....	125
3.3.7.Revisi Produk Model Pembelajaran.....	125
3.4 Subjek Uji Coba.....	126
3.5. Definisi Konseptual Operasional.....	127
3.5.1 Efektifitas Pembelajaran.....	127
3.5.1.1. Definisi Konseptual.....	127
3.5.1.2. Definisi Operasional.....	128

3.5.2. Efisiensi Pembelajaran .....	128
3.5.2.1. Definisi Konseptual.....	128
3.5.2.2. Definisi Operasional.....	128
3.5.3. Daya Tarik Pembelajaran .....	129
3.5.3.1. Definisi Konseptual.....	129
3.5.3.2. Definisi Operasional.....	129
3.6. Kisi-kisi Instrumen .....	129
3.7. Teknik Pengumpulan data.....	134
3.8. Uji Coba Produk.....	134
3.8.1 Rancangan Uji Coba .....	135
3.8.2. Subyek Uji Coba .....	136
3.8.3. Validasi Ahli .....	136
3.8.4. Analisis Data .....	137
3.8.4.1 Data Kuantitatif .....	137
3.8.4.2 Data Kualitatif .....	138

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian .....	139
4.1.1. Potensi dan kondisi PKR.....	139
4.1.2. Deskripsi Proses Pengembangan Produk Awal.....	143
4.1.2.1. Perencanaan.....	143
4.1.2.2. Proses Pengembangan Produk Awal .....	144
4.1.2.3. Pengembangan Sintaks dan Bahan Ajar Model Pembelajaran .....	147
4.2. Analisis Data Hasil Uji Coba Model, Saran dan Revisi .....	150
4.2.1. Hasil Telaah Pakar.....	150
4.2.2. Analisis Data hasil Uji Coba Bahan Ajar, Saran dan Revisi .....	152
4.2.3. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil (Small Group) .....	154
4.2.4. Hasil Uji Coba Terbatas Kelas .....	158
4.2.5. Hasil Uji Coba Lapangan .....	160
4.2.6. Perbaikan Produk Operasional .....	163
4.2.6.1. Revisi Hasil Uji Satu-satu .....	163
4.2.6.2. Revisi Hasil Uji Kelompok Kecil.....	164
4.2.6.3. Revisi Hasil Uji Kelompok Terbatas Kelas.....	164
4.2.6.4. Revisi Hasil Uji Lapangan.....	164
4.2.7. Penyempurnaan Produk Utama .....	165
4.3. Pembahasan .....	165
4.3.1. Potensi dan Kondisi Pembelajaran Kelas Rangkap .....	165
4.3.2. Proses Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap dengan Mastery Learning Method Dan metode membaca SQ3R .....	166
4.3.3 Efektivitas Model Pembelajaran.....	167
4.3.4. Efisiensi Model Pembelajaran.....	170



4.3.5 Kemerarikan Penggunaan Model Pembelajaran.....	171
4.4 Keunggulan dan Keterbatasan Produk Hasil pengembangan dan Penelitian .....	172
4.4.1.Keunggulan Produk Hasil Pengembangan .....	172
4.4.2 Keterbatasan Produk Hasil Pengembangan.....	173
4.4.3.Keterbatasan Penelitian .....	175

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	176
5.2.Implikasi .....	177
5.3.Saran .....	178
5.3.1.Bagi Siswa .....	178
5.3.2.Bagi Guru .....	178
5.33 Bagi Sekolah.....	178

DAFTAR PUSTAKA .....	179
----------------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Prosedur Dasar pengembangan Rencana Pembelajaran .....	78
2.2	Model Fogarty .....	88
2.3	Pengembangan Topik menurut Gugus (Model Grishwold) .....	90
2.4	Kerangka Berpikir model PKR yang akan dikembangkan .....	114
3.1	Langkah Penelitian Pengembangan Model PKR .....	117
3.2.	Desain Eksperimen One-group Pretest-Posttest design .....	136
4.1	Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Kelas Rangkap 4-6 SD Royal Kingdom Academy	141
4.2.	Grafik Efektifitas Pada Uji Satu-Satu .....	152
4.3.	Grafik Efektifitas Pada Uji Kelompok Kecil .....	155
4.4.	Grafik Efektifitas Penggunaan Model Pada Uji kelompok Terbatas Kelas .....	158
4.5.	Grafik Efektifitas Penggunaan Model Pada Uji Coba Lapangan .....	161

## DAFTAR TABEL

2.1. Tabel Proses Siswa Terlibat dalam Skala Kegiatan Belajar .....	49
2.2. Tabel Sintak Model PKR- PBAS .....	62
2.3. Aktivitas Pembelajaran Siswa Dalam MLM.....	67
2.4. Aktivitas Pembelajaran Siswa Dalam Metode SQ3R .....	71
2.5. Tabel Matriks Rujukan Pengembangan Rencana Pembelajaran.....	79
2.6. Tabel Sintakmatik Pembelajaran.....	103
3.1. Tabel Rancangan Pembagian Jumlah Sample Pada Masing-masing Sekolah ..	118
3.2. Tabel Prosedur Pengembangan Produk .....	118
3.3. Tabel Uji Coba Terbatas Satu-satu .....	126
3.4. Tabel Subyek Uji Kelompok Kecil .....	126
3.5. Tabel Subyek Uji Coba Terbatas Kelas .....	127
3.6. Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Model Pembelajaran .....	129
3.7. Kisi-kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Guru .....	130
3.8. Kisi-kisi Instrumen Uji Satu-satu.....	131
3.9. Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Media .....	132
3.10. Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Materi .....	133
3.11. Kisi-kisi Instrumen Uji Ahli Desain .....	133
3.12. Kisi-kisi Instrumen Kemenarikan .....	134
3.13. Nilai Rata-rata Gain Ternormalisasi dan Klasifikasinya .....	137
3.14. Nilai Efisiensi Pembelajaran dan Klasifikasinya .....	138
4.1. Ketuntasan Belajar Siswa pada Materi Pelajaran Language Art .....	141
4.2. Hasil Survey Guru Terhadap Kebutuhan Model PKR yang Dikembangkan ...	142
4.3. Tabel Perbandingan sintaks model PKR Umum Dengan Model PKR-MLM- SQ3R .....	147
4.4. Tim Ahli Evaluasi Model Pembelajaran .....	150
4.5. Rata-rata Penilaian Uji Ahli .....	151
4.6. Efisiensi Penggunaan Model Pada Uji Satu-Satu .....	153
4.7. Daya Tarik Penggunaan Model Pada Uji Satu-Satu .....	154
4.8. Efisiensi Penggunaan Model Uji Kelompok Kecil .....	156
4.9. Daya tarik Model Uji Kelompok Kecil.....	157
4.10. Efisiensi Penggunaan Model Uji Kelompok Terbatas Kelas.....	159
4.11. Daya tarik Penggunaan Model Uji Kelompok Terbatas Kelas.....	160
4.12. Efisiensi Penggunaan Model Uji Kelompok Terbatas Kelas.....	162
4.13. Daya Tarik Penggunaan Model Uji Lapangan.....	163

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) .....	183
2. Rekapitulasi Analisis Angket Kebutuhan Siswa .....	185
3. Analisis Hasil Belajar Materi Language Art Kelas Rangkap Grade 4-6 Di sekolah semi-homeschooling Royal Kingdom Academy Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	189
4. Angket analisis kebutuhan guru .....	190
5. Rekapitulasi Analisis Angket kebutuhan Guru .....	191
6. Instrument uji satu-satu model PKR.....	193
7. Instrumen validasi ahli model PKR.....	196
8. Uji Ahli Media Terhadap Buku Pengembangan Model PKR .....	202
9. Instrumen Uji Daya Tarik.....	203
10. Instrument Uji Ahli Materi Pembelajaran .....	205
11. Soal-soal Lifepac Curriculum Materi Language Art 404.....	214
12. Lesson Plan (Lifepac Curriculum, USA) .....	218
13. Rekapitulasi nilai pretest dan posttest uji satu-satu .....	228
14. Rekapitulasi nilai pretest dan posttest uji kelompok kecil .....	229
15. Rekapitulasi nilai pretest dan posttest uji kelompok terbatas kelas.....	230
16. Rekapitulasi nilai pretest dan posttest uji lapangan.....	231
17. Rekapitulas tingkat kemenarikan uji satu-satu .....	232
18. Rekapitulasi tingkat kemenarikan uji kelompok kecil .....	233
19. Rekapitulasi tingkat kemenarikan uji kelompok terbatas kelas.....	234
20. Rekapitulasi tingkat kemenarikan uji lapangan.....	235
21. Surat izin Penelitian di Royal Kingdom Academy Bandar Lampung .....	236
22. Surat Izin Penelitian di Charisma Global School Lippo Karawaci Tangerang .....	237
23. Surat Pernyataan Mengadakan Penelitian di Royal Kingdom Academy .....	238
24. Surat Pernyataan Mengadakan Penelitian di Charisma Global School.....	239

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, sesuai UU Sistem Pendidikan Nasional (Disdiknas) No.20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1) yakni jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pelaksanaannya pendidikan di Indonesia dibedakan dalam dua jalur, yaitu jalur formal (sekolah) dan jalur nonformal (luar sekolah). Satuan pendidikan jalur formal dapat dilakukan secara terbuka melalui sekolah-sekolah formal atau sekolah-sekolah umum yang dikenal dengan SD Negeri, SD Swasta, SMP Negeri, SMP Swasta, SMA/K Negeri atau SMA/K Swasta, sekolah kejuruan, sekolah luar biasa, sekolah kedinasan, sekolah keagamaan, sekolah akademik, sekolah profesional. Di samping itu terdapat beberapa bentuk sekolah alternatif seperti: Sekolah Terbuka, Sekolah Olah Raga, Sekolah Rumah (*Home Schooling*). Jalur nonformal (luar sekolah) dilakukan dibawah naungan pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), meliputi : Program pendidikan Kejar Paket A (SD), Paket B (SMP), paket C (SMA) , Pembinaan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok belajar, Bimbingan belajar (Bimbel),

kursus, pelatihan, komunitas homeschooling, dan pendidikan alternatif lainnya.

Riski (2013:1) memaparkan pengertian konsep pendidikan seumur hidup atau *life long education*, bahwa pendidikan merupakan suatu proses kontinu yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Ini berarti manusia dalam hidupnya perlu selalu mencari pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran baru apa pun, kapan pun, dan dimana pun . Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin dan memastikan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan dalam kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga sangat perlu dilakukan suatu pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Menurut Crow & Crow dalam E.Syaodih (2014:6), bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang

individu dari setiap usia untuk menolong mengemudikan kegiatan-kegiatan kehidupannya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri. Pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan. Anak-anak bertumbuh pesat bila memiliki tanggung jawab yang benar, dan tujuan pendidikan yang baik adalah mendidik dan melatih mereka menjadi dewasa sejak usia masa muda mereka. Bill Gothard (2015:89) menyampaikan bahwa kekuatan yang paling destruktif di sekolah adalah ketergantungan pada teman sebaya, dan orangtua/pendidik harus terus menerus berusaha melindungi anak-anak dari hal tersebut. Sekolah yang mengelompokkan anak menurut usia, menciptakan keadaan dimana tidak ada keteladanan dari anak-anak yang lebih tua dan si pemberontak biasanya menjadi pemimpin. Sosialisasi yang benar tidak terjadi dalam pengelompokkan atas penentuan sendiri di sekolah, melainkan dalam hubungan antara anak dan orang dewasa di dunia nyata. Prioritas setiap keluarga hendaknya dibangun dengan menanamkan pembentukan karakter setiap hari, bukan hanya mengumpulkan pengetahuan manusia.

Shyers (1992: 6) menemukan siswa yang *home educated* menunjukkan ketegasan dan penilaian konsep diri yang jauh lebih tinggi daripada siswa yang dididik secara tradisional. Dia juga menemukan bahwa mereka menunjukkan perilaku masalah yang lebih rendah sebagai alat untuk



menyelesaikan masalah sosial daripada anak-anak di sekolah umum. Studi Shyers menemukan bahwa anak-anak berpendidikan di rumah menerapkan perilaku bermasalah dalam rentang norma psikologis yang diterima, sedangkan anak-anak yang dididik secara tradisional menunjukkan aktivitas perilaku bermasalah yang melebihi norma-norma yang dapat didefinisikan secara klinis.

Penanggulangan masalah pendidikan di sekolah tradisional (umum) perlu upaya-upaya yang dilakukan secara integral antara faktor internal sekolah dan faktor masyarakat yang berada diluar sekolah. Pendidikan yang bersifat asal-asalan dan hanya berfokus kepada sekolah saja sudah harus ditinggalkan karena tanggung jawab pendidikan bukan hanya pada sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat luas.

Miarso (2013:614) menyampaikan dalam rangka mencapai masyarakat belajar *atau learning society*, perlu diberikan kebebasan kepada warga masyarakat untuk belajar apa saja yang diminati atau dibutuhkannya, asalkan tidak bertentangan dengan falsafah negara dan bangsa. Pelaksanakan prinsip belajar seumur hidup, harus memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siapa saja warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, di mana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, serta selaras dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan,

Banyak persoalan yang belum tertangani oleh metode konvensional yang belum seluruhnya mampu mengakomodasi keberagaman yang dimiliki oleh siswa khususnya kekhasan karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, bakat, kecenderungan, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu alternatif pemecahan masalah dalam upaya percepatan perbaikan mutu pendidikan.

Kenyataannya, metode konvensional yang memperlakukan siswa secara seragam memang tidak tepat untuk menangani keberagaman tersebut. Banyak siswa yang merasa tidak tersalurkan potensi kecerdasannya dan bakat minatnya selain kenyataan bahwa suka tidak suka, siswa tetap harus mengikuti aturan belajar yang sudah terpola dan sistematis yang seragam tersebut, dengan jumlah lengkap dan dengan limit waktu yang harus ditempuh, yang pada akhirnya bermuara pada ujian yang seragam. Kenyataan ini oleh sebagian masyarakat khususnya orang tua yang teramat peduli terhadap perkembangan putra-putri mereka, menjadi kekhawatiran tersendiri. Hal inilah kemudian yang menjadi salah satu faktor mengapa *homeschooling* menjadi pilihan bagi orang tua untuk memberikan layanan pendidikan. Tidak hanya mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal, *homeschooling* juga menjadi alternatif lain untuk menghindari pengaruh lingkungan yang negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak disekolah umum. Pergaulan bebas, perkelahian antar siswa, menjadi hal

yang ditakuti para orang tua, sementara mereka tidak dapat mengawasi putra-putrinya sepanjang waktu, terutama ketika mereka berada disekolah dan diluar rumah dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan sekolah.

*Homeschooling* bertujuan untuk memperluas akses layanan pendidikan dengan sasaran prioritas anak usia 5-17 tahun, yang tidak tersentuh oleh layanan pendidikan dasar formal, akibat berbagai hambatan diantaranya faktor ekonomi, geografi, sosial, budaya maupun faktor lainnya, hal tersebut mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 27 ayat (1) yang menyatakan bahwa : “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri . Kemudian dilanjutkan dengan ayat (2) yang menyatakan “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan . Mencermati isi kandungan Sisdiknas mengenai pelaksanaan dan pengakuan atas hasil dari sistem pembelajaran tersebut, maka *homeschooling* berperan sebagai sub-sistem, sebagai pelaksanaan komunitas belajar, peserta didiknya , didaftarkan untuk mengikuti ujian nasional kesetaraan *homeschooling* paket A (setara SD), paket B (setara SMP), paket C (setara SMA).

Pendidikan Indonesia sedang menunjukkan progresivitas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sekolah baru yang muncul. Setiap sekolah bersaing

memberikan yang terbaik untuk anak didiknya, beralih sekolah model, sekolah unggulan, sekolah plus, dan lain sebagainya. Beragam fasilitas dan keunggulan ditawarkan oleh sekolah, tetapi masih saja ada orang tua yang merasa sekolah-sekolah tersebut belum mampu memberi jawaban yang memuaskan terhadap pendidikan anak-anak mereka.

*Homeschooling* adalah fenomena baru dikalangan pendidikan di Indonesia. Walaupun *homeschooling* sebenarnya tidak sama sekali baru, karena sudah sejak bertahun-tahun lalu sebagian orang tua memilih *homeschooling* bagi pendidikan anaknya. ,Saat ini, menurut B .Wijayarto (2015:2) *homeschooling* menemukan momentumnya terutama dari aspek publisitas. Salah satu pemicu publisitas itu adalah mulai tumbuhnya kecenderungan sebagian orang tua untuk menjadikan *homeschooling* sebagai pilihan pendidikan. Mulai banyak terdengar sejumlah publik figur yang turut serta meramaikan perbincangan mengenai *homeschooling* ini, karena beberapa artis, altet, model, khususnya mereka yang profesinya sangat menuntut waktu yang sangat fleksibel, tidak memungkinkan bagi mereka untuk bisa mengikuti pembelajaran di sekolah formal dengan jadwal kerja mereka yang padat, sudah pasti mereka lebih memilih *homeschooling*, demi tetap berjalannya proses belajar.

Dr.Roland Meighan adalah guru pendidikan khusus di sekolah pendidikan di University of Nottingham. Dalam makalahnya berjudul " *Home based*

*Education- Not Does it work but Why Does it work so well?"* (1996: 1) mencantumkan beberapa orang berpendidikan di rumah yang terkemuka dan yang dianggap sebagai peserta berpendidikan dan sangat sukses di masyarakat yang diantaranya dicantumkan: Agatha Christie, Thomas Edison, dan C.S Lewis.

Harding (1997:65) mengungkapkan beberapa alasan orang tua menyekolahkan anaknya di rumah, antara lain karena: (1) alasan agama, (2) tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, (3) dalam rangka menjaga mutu yang tinggi dalam membaca dan berhitung pada anak-anak mereka, (4) dalam rangka menaikkan perkembangan sosial anak-anak dan menjaga mereka dari pengaruh buruk. Alasan orangtua lainnya, (5) alasan pragmatis seperti tidak mampu menyediakan pendidikan privat lainnya atau terlalu jauh jarak ke sekolah. Alasan terakhir adalah kelompok orang tua yang memilih *homeschooling* untuk, (6) kebutuhan pendidikan dan kesehatan khusus bagi anak-anak mereka.

Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah dengan sekian banyak peraturannya, terkadang membuat anak menjadi merasa terbebani, selain itu mata pelajaran yang banyak dan kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik, semakin menjadikan peserta didik kurang mampu menangkap secara maksimal materi yang diajarkan di sekolah. Kondisi seperti ini jika terus

berlanjut, anak-anak dan generasi selanjutnya bisa tertinggal jauh dari yang lain.

*Homeschooling* memberikan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik nonskolastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu. Pandangan ini memberikan pandangan yang luas terhadap pemahaman tentang cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan, bahwa dalam menimba ilmu tidak hanya bisa diperoleh melalui bangku sekolah, dimanapun, kapanpun kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan.

Diharapkan dengan belajar di rumah, orang tua mengenal potensi anak secara lebih baik dan hubungan antara anggota keluarga menjadi lebih kuat serta belajar menjadi hal yang menyenangkan. Beberapa orangtua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal mengatakan kerap kali sekolah malah berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukannya mengedepankan ketrampilan hidup dan bersosialisasi (nilai-nilai iman dan moral). Perhatian secara personal pada anak disekolah formal juga kurang maksimal karena jumlah murid yang cukup banyak dalam satu kelas.

*Homeschooling* adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orang tua/keluarga dengan berbagai pertimbangan, seperti misalnya menjaga anak-anak dari kontaminasi

aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan oleh keluarga yang menganut fundamentalisme agama atau kepercayaan tertentu) ; menjaga anak-anak agar selamat atau aman dari pengaruh negatif dari lingkungan ; menyelamatkan anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya ; menghemat biaya pendidikan; memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual; dan berbagai alasan lainnya.

Di provinsi Lampung ada lembaga yang menyelenggarakan komunitas homeschooling, seperti Royal Kingdom Academy (RoKiA), didirikan di bawah naungan lembaga Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) Anak Bangsa. Selain bertujuan memberikan edukasi yang bertaraf internasional. lembaga ini berfokus pada pendidikan karakter.

*Homeschooling*, secara etimologis adalah sekolah yang diadakan di rumah. “Pendidikan di rumah adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah.” (Miarso,2013:617) *Homeschooling* merupakan pendidikan berbasis rumah, yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing. Disebut *homeschooling* tidak berarti anak terus menerus belajar di rumah, tetapi anak-anak bisa belajar di mana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisinya benar-benar nyaman dan menyenangkan seperti layaknya di rumah.



Pemerintah mendukung pendidikan formal melalui UU SisDikNas yang menggolongkannya sebagai bagian dari pendidikan informal (keluarga). *Homeschooling* termasuk model pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan di rumah dan berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat jendral Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas RI. Bagi peserta didik homeschooling bisa memiliki sertifikat ijazah dengan mengikuti Ujian nasional Pendidikan kesetaraan (UNPK) paket A(kesetaraan SD), paket B (SMP), dan paket C(SMA) sesuai dengan tingkat kemampuan pendidikannya. Masalah yang sering dihadapi oleh keluarga-keluarga homeschooling tunggal dan majemuk di Indonesia adalah bahwa mereka tidak memahami bagaimana cara mendapatkan sertifikat ijazah kesetaraan bagi anak-anak mereka supaya anak-anak bisa melanjutkan pendidikan yang ke jenjang yang lebih tinggi.

Pelaksanaan sistem homeschooling memberi kebebasan bagi orang tua untuk memilih sendiri materi pelajaran yang akan difokuskan untuk anak-anak. Seorang raja yang terkenal sangat bijaksana mengatakan : “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.” Edukasi yang benar dimulai dengan Tuhan dan menghasilkan karakter berkualitas. Inilah sesungguhnya nilai inti dalam mendidik anak-anak. Mengutamakan pembangunan dan penerapan karakter dalam proses kegiatan melalui homeschooling , orangtua mempunyai

kesempatan istimewa dengan terlibat langsung sehingga perkembangan anak-anak bisa dengan cermat terpantau pada setiap tahapan-tahapannya.

Theodore Roosevelt dalam Silawati (2015:3) mengatakan mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat. Ditengah perkembangan teknologi yang begitu canggih saat ini ada keprihatinan yang kian menguat bahwa kita telah gagal meraih pencapaian yang paling bermakna yaitu membangun keluarga yang lebih kokoh. Melalui *homeschooling* , orang tua bisa menaruh pondasi yang kuat dalam kehidupan anak-anaknya melalui pembelajaran yang akan mengembangkan pembentukan karakter berkualitas bagi seluruh anggota keluarga khususnya anak-anak sebagai generasi penerus kebanggaan bangsa dan negara.

Penerapan sistem pembelajaran *homeschooling* murni dilakukan dimana orang tua sendirilah yang berperan sebagai guru bagi anak-anak terdapat tuntutan bagi orang tua, khususnya yang memiliki anak-anak lebih dari satu orang untuk bisa menyelenggarakan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR). Hal ini menjadi tuntutan yang sangat alami, karena setiap anak dalam anggota keluarga sudah pasti mempunyai tingkat umur yang berbeda-beda. Komunitas Homeschooling RoKiA, murid-murid mulai dari grade 3 – 12 , menggunakan sistem pembelajaran Multigrade-teaching atau PKR . Faktor-faktor yang

paling awal dalam menjalankan PKR adalah karena adanya keterbatasan guru dan ruangan kelas.

Pendidikan alternatif seperti sekolah RoKiA diharapkan dapat mengurangi permasalahan pendidikan yang ada, dan karena menggunakan pendekatan yang bergantung pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat memantau perkembangan peserta didik lebih baik.. Sekolah sistem semi *homeschooling* seperti ini dinilai lebih efektif daripada pendidikan formal.

Udin (1998:7) menjelaskan perangkapan beberapa kelas oleh seorang guru merupakan fenomena atau gejala umum praktek pelajaran di SD yang jumlah gurunya lebih sedikit daripada jumlah rombongan belajar/kelas. Karena jumlah gurunya dan muridnya sedikit maka pelaksanaan pembelajarannya sehari-hari menerapkan pendekatan pembelajaran kelas rangkap (PKR). Sampai saat ini kenyataan tersebut khususnya di desa atau tempat terpencil, disikapi sebagai suatu keterpaksaan atau keadaan darurat. Sesungguhnya di negara lain seperti Australia, Amerika Serikat, Negri Belanda, RRC, meksiko, Kolumbia, dan negara-negara kecil di Samudra Pasifik pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) sudah lama dipraktekkan dengan sengaja. Karena itu kajian ilmiah mengenai PKR dan kepustakaan tentang PKR, seperti di Australia sudah cukup banyak. Sementara di negara kita Indonesia kajian dan kepustakaan tentang PKR sangat terbatas.

Sujono (2015:5) menyampaikan bila dilihat dari bidang kajian psikologi pendidikan terdapat konsep perbedaan individual atau *Individual differences*. Konsep ini memberi informasi bahwa setiap anak didik bersifat unik. Artinya di samping memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini mungkin terjadi karena perbedaan jenis kelamin, usia, dan lingkungan.

Sujono (2015:5) menyampaikan pula bahwa secara Psikologis seperti diteorikan oleh Piaget dalam Bell-Gredles , setiap anak memiliki tingkat perkembangan atau *cognitive development* sesuai rentang usianya mulai dari tingkat terendah sensori motor (masa bayi) sampai tingkat tertinggi operasi formal (usia 12 tahun ke atas). Secara psikologis-sosiologis setiap anak memiliki tuntutan perilaku peran yang berbeda-beda sebagaimana diteorikan oleh Havighurst dalam konsep tugas-tugas perkembangan atau *development task*, misalnya tuntutan perilaku peran anak laki-laki dan perempuan walaupun usianya sama, memiliki perbedaan. Anak laki-laki biasanya mengikuti perilaku peran ayah, sedangkan anak perempuan biasanya mengikuti perilaku peran ibu. Secara moral anak juga memiliki tingkat perkembangan moralita, sebagaimana diteorikan oleh Kohlberg dalam konsep *cognitive moral development* yang mengembangkan rentangan tingkat moralita mulai tingkat orientasi kepatuhan dan hukuman pada titik terendah sampai pada tingkat orientasi prinsip etika universal pada titik tertinggi.

Semua unsur perbedaan dalam diri anak baik dari sudut perkembangan kognitif dan moralita maupun dari sudut tugas-tugas perkembangan beserta konteks, dalam arti kondisi dan situasi persekolahannya secara pedagogis (pendidikan) seharusnya mendapat perhatian dan layanan yang sesuai. Bentuk perhatian dan layanan pendidikan ini antara lain berupa penggunaan pendekatan pembelajaran yang mampu mewartahi perbedaan individual anak. Pembelajaran klasikal-individual dapat dinilai jauh lebih sesuai untuk itu daripada pembelajaran klasikal-massal.

Pembelajaran klasikal-individual mengkondisikan walaupun anak berada dalam satu kelas tetapi layanan pembelajaran diberikan secara individual atau kelompok sesuai tingkat keunikannya, sedangkan dalam pembelajaran klasikal-massal anak dalam satu kelas cenderung mendapat perlakuan yang serba sama. Hal yang terakhir ini jelas tidak sejalan dengan konsep pendidikan yang bersifat melayani perbedaan individual. (Sujono 2015:5)

Sekolah RoKiA dengan sistem *semi homeschooling* memprioritaskan konsep pendidikan yang bersifat melayani perbedaan individual, yang mendorong penerapan sistem multigrade-teaching atau Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR), dimana sistem ini menggunakan rancangan pembelajaran yang melayani dan memberi perhatian terhadap perbedaan individual anak untuk satu atau lebih dari satu kelas, dalam satu atau lebih dari satu ruangan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru-guru yang mengajar dalam Pembelajaran Kelas Rangkap cenderung melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar saja, belum sesuai dengan dasar teori dan praktek pembelajaran.
2. Perlu dipertimbangkan model-model pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk lebih belajar mandiri dan aktif.
3. Setiap siswa dengan berbagai usia dalam satu kelas belum terlayani secara individual sesuai gaya belajar mereka masing-masing.
4. Perlu memakai metode belajar yang tepat yang bisa mendukung siswa lebih percaya diri dan tuntas memahami pelajaran.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka batasan masalah penelitian ini adalah :

1. Perlunya mengetahui potensi dan kondisi proses pembelajaran sebelum pengembangan.
2. Perlunya mengembangkan model PKR untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Perlu mengetahui tingkat efektifitas model PKR yang dikembangkan.
4. Perlu mengetahui tingkat efisiensi model PKR yang dikembangkan.
5. Perlu mengetahui tingkat daya tarik model PKR yang telah dikembangkan.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah diungkapkan di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana potensi dan kondisi dikembangkannya model PKR.
2. Bagaimana mengembangkan Model PKR di sekolah RoKiA?
3. Apakah model PKR yang telah dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik ?
4. Apakah model PKR yang telah dikembangkan efisien dalam proses pembelajaran di sekolah RoKiA?
5. Apakah model PKR yang telah dikembangkan mampu menimbulkan daya tarik siswa.



## **1.5. Tujuan Pengembangan**

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah :

1. Mendeskripsikan potensi dan kondisi dikembangkannya model PKR.
2. Mengembangkan model PKR yang sudah ada.
3. Menganalisis efektifitas PKR setelah menggunakan model PKR..
4. Menganalisis efisiensi PKR setelah menggunakan model PKR
5. Menganalisis kemenarikan model PKR

## **1.6. Manfaat Pengembangan**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian pengembangan ini digunakan untuk mengembangkan konsep, proses dan prosedur teknologi pendidikan dalam kawasan pengembangan, pemanfaatan dan pengelolaan kegiatan model Pembelajaran Kelas rangkap sebagai sumbangan pemikiran yang bisa menjadi ide baru dalam merancang , membuat dan mengelola suatu sistem pembelajaran dengan model multigrade-teaching atau PKR yang lebih disempurnakan untuk tingkat sekolah dasar, melalui sistem belajar yang mandiri, aktif, inovasi, kreatif dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

### **1.6.2. Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian untuk :

1. Bagi Lembaga, sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi para guru kelas, memberi solusi dalam meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan daya tarik siswa melalui model PKR.
3. Bagi peneliti, menemukan model PKR yang lebih disempurnakan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Belajar adalah proses perubahan perilaku individu sebagai hasil pengalamannya sendiri maupun hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Sadiman (2011:2) menyatakan bahwa pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan pengetahuan (kognitif). Keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap afekif.

Uno (2008:195), terdapat tiga ciri yang tampak dari seseorang yang belajar, yaitu 1) adanya objek (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang menjadi tujuan untuk dikuasai, 2) terjadinya proses berupa interaksi antara seseorang dengan lingkungannya atau sumber belajar baik melalui pengalaman langsung maupun pengalaman pengganti, serta 3) terjadinya perubahan perilaku baru sebagai akibat mempelajari objek pengetahuan tertentu.

Menurut Gagne dalam Uno (2008:196) menyatakan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah dapat dilihat dalam bentuk sejumlah kemampuan tertentu sebagai akibat perkembangan kepribadian dan kejiwaan (psikologis), sedangkan perubahan perilaku yang dihasilkan melalui proses pertumbuhan akibat dari proses fisiologis, mekanik, dan kematangan tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Anderson (2001:35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan suatu istilah yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan proses yang erat kaitannya melibatkan proses perubahan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan pemahaman, tingkah laku, pengetahuan, informasi, kemampuan dan ketrampilan secara permanen melalui pengalaman.

Miarso (2011:3) mengemukakan bahwa belajar akan diperkuat jika siswa ditugaskan untuk (1) menjelaskan sesuatu dengan bahasa sendiri, (2) memberikan contoh mengenai sesuatu, (3) mengenali sesuatu dalam berbagai keadaan dan kesempatan, (4) melihat hubungan antara sesuatu dengan fakta atau informasi lain, (5) memanfaatkan sesuatu dalam berbagai kesempatan, (6) memperkirakan konsekuensinya, dan (7) menyatakan hal yang bertentangan.

Pada pengembangan model Pembelajaran Kelas Rangkap , teori-teori belajar yang berkaitan adalah sebagai berikut :

### **2.1.1 Teori Belajar Behaviorisme**

Teori belajar Behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif, pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan, evaluasi atau penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak menurut Waston dalam Rahyubi (2012:15). Dalam teori belajar ini guru tidak

banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh, baik dilakukan sendiri maupun simulasi.

Budiningsih (2008:20), sesuai dengan teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Hal yang terpenting adalah masukan berupa stimulus dan keluaran yang berupa respons. Selain itu faktor lain yang penting adalah penguatan (*reinforcement*), yang merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon.

Teori belajar menurut Edwin dalam Rahyubi (2012:40), asas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontinuiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Edwin juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap.

Pandangan teori behavioristik telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Namun dari semua teori yang ada, teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, Pembelajaran berprogram, modul dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan *stimulus-respon* serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti : tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah subyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pebelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh siswa.

### **2.1.1.1 Teori Thorndike**

Teori belajar menurut Thorndike dalam Rahyubi (2012:31), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran perasaan, atau gerakan /tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat dijelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori Koneksionisme Slavin dalam Nur (2000:78). Teori ini disebut dengan teori S-R. dalam teori S-R di katakan bahwa proses belajar, pertama kali organisme (Hewan, orang) belajar dengan cara coba salah (*Trial and error*).Teori itu berpendapat bahwa organisme itu akan mengeluarkan serentakan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu.

Menurut Thorndike dalam Budiningsih (2005:21), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dan lain-lain. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar.

### **2.1.1.2 Teori Skinner**

Teori Skinner menurut Skinner dalam Rahyubi (2012:58), konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku, Slavin dalam Nur (2000:189). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.



### 2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme Piaget dalam Rahyubi (2012:143), menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentuk orang itu sendiri. Proses pembentukan pengetahuan itu terjadi apabila seseorang mengubah atau mengembangkan skema yang telah dimiliki dalam berhadapan dengan tantangan, dan persoalan.

Teori belajar konstruktivisme menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas-tugas tersebut dalam *zone of proximal development*, Trianto. (2007:29) .

Sagala (2012:176), beberapa model pembelajaran dari pengembangan teori konstruktivisme antara lain :

#### A. *Discovery Learning*.

*Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan, Illahi, (2012:29). Model pembelajaran ini mengubah kondisi siswa yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Model ini juga mengubah dari modus *repository* siswa ke modus

*discovery* yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

### ***B. Reception Learning,***

Model *reception learning* menuntut guru menyiapkan situasi belajar, memilih materi-materi yang tepat untuk siswa, dan kemudian menyampaikan dalam bentuk pengajaran yang terorganisasi dengan baik, mulai dari umum ke hal-hal yang terperinci. Menurut Ausabel, pada dasarnya orang memperoleh pengetahuan melalui penerimaan, bukan melalui penemuan.

### ***C. Assisted Learning,***

*Assisted learning* mempunyai peran sangat penting bagi perkembangan individu. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif terjadi melalui proses interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan sekitarnya. Orang lain disebut sebagai pembimbing atau guru.

### ***D. Active Learning,***

*Active Learning* merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Belajar aktif merupakan strategi belajar yang diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan potensi siswa, baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang

berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

#### ***E. Kontekstual Learning,***

Pembelajaran kontekstual learning merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

#### ***F. Quantum Learning,***

Quantum learning ialah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Pribadi (2009:132), menjelaskan tujuh komponen penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran, yaitu (1) belajar aktif, (2) siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional, (3) aktivitas belajar harus menarik dan menantang, (4) siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut yang *bridging*, (5) siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, (6) guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan, (7) guru harus

dapat memberi bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar.

Rusman (2011:37) menyatakan bahwa secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivisme, yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan siswa, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa, serta (5) menilai pembelajaran secara kontekstual.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran aliran konstruktivisme menghendaki peran guru yang berbeda dengan yang selama ini berlangsung. Guru tidak lagi berperan sebagai seorang yang melakukan presentasi pengetahuan di depan kelas, tetapi sebagai perancang dan pencipta pengalaman-pengalaman belajar yang dapat membantu siswa memberi makna terhadap konsep-konsep dan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari.

Dalam PKR beberapa teori diatas dapat diterapkan, namun dalam penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan. Teori belajar behavioristik stimulus-respon akan sangat efektif diterapkan untuk PKR untuk menanamkan kedisiplinan siswa dan menumbuhkan kesadaran siswa dalam menggali pengetahuan dan memaksimalkan pemahaman bahan pelajaran.

Sementara teori konstruktivisme digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan membangun kemampuan berfikir

Dalam pendekatan bertanya kepada guru, siswa dirangsang untuk membangun rasa ingin tahu demi mendapatkan pemahaman semua materi pelajaran melalui mengajukan pertanyaan dan berdiskusi diharapkan siswa mampu membangun pemahaman materi dan menguasai secara tuntas materi bahan pelajaran.

#### **2.1.2.1 Teori Vygostky**

Vygotsky dalam Trianto, (2011:39) mengemukakan ada empat prinsip kunci dalam pembelajaran, yaitu : 1) penekanan pada hakikat sosisocultural pada pembelajaran (*zona of proximal development the sociocultural of learning*), 2) zona perkembangan terdekat, 3) pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*), dan perencanaan (*scaffolding*). Yang mendasari teori Vygostky adalah pengamatan bahwa perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir.

Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Yuliani (2005:44) secara spesifik menyimpulkan

bahwa kegunaan alat berfikir menurut Vygostky adalah :

- 1) Membantu memecahkan masalah. Alat berfikir mampu membuat seseorang untuk memecahkan masalahnya. Kerangka berpikir yang terbentuklah yang mampu menentukan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya.
- 2) Memudahkan dalam melakukan tindakan. Vygotsky berpendapat bahwa alat berpikirlah yang mampu membuat seseorang mampu memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan.
- 3) Memperluas kemampuan. Melalui alat berpikir setiap individu mampu memperluas wawasan berpikir dengan berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya.
- 4) Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya. Semakin banyak stimulus yang diperoleh maka seseorang akan semakin intens menggunakan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya.

Inti dari teori belajar sosiokultural ini adalah penggunaan alat berpikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Berdasarkan teori Vygotsky dalam Yuliani (2005;46) menyimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu : 1) Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. 2) Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya. 3) Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya. 4) Anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah. 5) Proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi.

Pada penerapan dengan teori belajar sosiokultur, guru berfungsi sebagai motivator yang memberikan rangsangan agar siswa aktif dan memiliki gairah untuk berpikir, fasilitator, yang membantu menunjukkan jalan keluar bila siswa menemukan hambatan dalam proses berpikir, manajer yang mengelola sumber belajar, serta sebagai rewarder yang memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai peserta didik, sehingga mampu meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dari dalam diri siswa. Pada intinya, siswalah yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri untuk membangun ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar sosiokultur, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna

sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, tidak ada perwujudan dari suatu kenyataan yang dianggap lebih baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda.

Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas, interaksi sosial tersebut, penciptaan makna terjadi.

#### **2.1.2.2 Teori Piaget**

Dalam Teorinya, piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Dasar dari belajar adalah aktifitas anak sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya, Ratumanan, (2000:32-33).

Teori konstruktivis dari gagasan Piaget dan teori Vygotsky, keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui proses disquilibrium dalam memahami informasi-informasi baru, Ratumanan (2000:80).

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang. Konstruktivisme menekankan pentingnya seorang siswa aktif mengkonstruksikan pengetahuan melalui hubungan saling mempengaruhi dari belajar sebelumnya dengan belajar baru,



hubungan tersebut dikonstruksikan oleh siswa untuk kepentingan mereka sendiri.

Elemen kunci dari konstruktivisme adalah bahwa orang belajar secara aktif, mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri, membandingkan informasi dengan pemahaman sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman baru.

### **2.1.3 Teori Pembelajaran**

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tertulis bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus dikondisikan secara tepat dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung untuk membantu siswa mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari.

Definisi pembelajaran menurut Hamalik (2005:57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Prawiradilaga dan Eveline (2004:04), pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah *atau fasiliated* pencapaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pada setiap pembelajaran terlebih dahulu harus dirumuskan tujuan pembelajarannya.

Trianto (2009:17) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah suatu usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya atau mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya, dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat di simpulkan bahwa peristiwa belajar diawali dengan menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar siswa siap menerima pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa siap menerima pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa tahu apa yang diharapkan dalam pembelajaran itu, mengingat kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat menyampaikan materi pembelajaran

memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar, membangkitkan timbulnya unjuk kerja siswa, memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas, mengukur evaluasi belajar, memperkuat referensi dan *transfer* belajar dan guru juga harus dapat mengkondisikan siswa agar kegiatan pembelajaran dapat menarik dan berhasil, dan guru juga harus dapat menyusun materi yang disampaikan kepada siswa secara terarah agar dalam penyampaian materi pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa lebih mudah memahaminya.

## **2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)**

Karakteristik PKR adalah ciri-ciri obyektif (nyata) dari PKR yang secara keseluruhan melukiskan suatu keunikan. Ciri-ciri dapat dilihat dari unsur guru, siswa, mata pelajaran, interaksi edukatif, dan lingkungan belajar.

### **1. Unsur Guru**

Dalam PKR seorang guru lebih banyak dituntut secara mandiri mengelola keseluruhan kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab mengelola kelas secara mandiri karena memang di sekolah itu tidak ada guru lain seperti dalam SD guru tunggal atau *one-teacher school* atau SD kecil. Keadaan itu bisa juga terjadi di SD biasa yang jumlah gurunya lebih kecil daripada jumlah rombongan belajar. Misalnya di suatu SD yang memiliki murid kelas I s/d VI, namun jumlah gurunya kurang dari 6. Selain itu bisa juga terjadi dalam SD

yang jumlah gurunya cukup, namun suatu saat ada salah seorang guru kelas terpaksa tidak hadir. Keadaan ini menuntut salah seorang guru lain untuk menangani dua rombongan belajar.

## 2. Unsur Siswa

PKR diterapkan dalam menangani secara edukatif aneka ragam kemampuan siswa dalam satu rombongan belajar atau siswa dari dua rombongan belajar atau lebih, misalnya kelas III dan kelas IV. Aneka ragam kemampuan siswa dalam satu rombongan belajar mungkin terjadi karena adanya perbedaan usia. Perangkapan dua rombongan belajar mungkin terjadi karena alasan efisiensi, misalnya jumlah siswa kelas III dan IV sangat kecil (kurang dari 20 orang ). Atau hal itu mungkin juga terjadi karena ruangan yang ada tidak cukup sehingga dua rombongan belajar terpaksa disatukan dalam satu ruangan menjadi satu kesatuan.

## 3. Unsur Mata Pelajaran

PKR digunakan dalam menangani satu mata pelajaran dengan beberapa topik yang berbeda, misalnya dalam pelajaran IPS dengan topik lingkungan propinsi di Jawa dan di luar Jawa. Atau mungkin juga topik sama tetapi berbeda dalam tuntutan perilakunya, misalnya menganalisis pertumbuhan penduduk suatu propinsi dan menggambar peta propinsi. Selain itu PKR juga digunakan dalam menangani dua mata pelajaran atau lebih secara teoritik berdekatan, misalnya IPS

dengan PPKN, atau Matematika dengan IPA. Atau mungkin pula karena konsep dari dua mata pelajaran itu saling berkaitan, misalnya konsep “sumber daya alam” dalam IPA dengan konsep kekayaan alam, dalam IPS.

Penerapan PKR dalam satu mata pelajaran dengan tuntutan kemampuan atau topik yang berbeda dikenal dengan *multi levels teaching* atau pembelajaran neka aras (neka = beragam, aras = tingkat).

#### 4. Unsur Interaktif Edukatif.

Yang dimaksud dengan interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya dalam konteks atau suasana pencapaian tujuan pembelajaran baik sebagai dampak langsung proses pembelajaran atau *nurturant effects* menurut Joyce dan Weil dalam Udin.S (1998:16) . Takaran keberhasilan interaksi edukatif adalah perubahan perilaku atau *behavioral changes*. Contohnya perubahan tahu dari tidak tahu, mampu melakukan sesuatu dari sebelumnya tidak mampu. Perubahan perilaku bisa terjadi bila ada kesengajaan dari guru artinya guru mau dan mampu mempengaruhi siswa, dan siswa memiliki kesiapan atau *readiness* untuk menerima pengaruh dan berubah kearah yang lebih positif. Selain itu juga dapat berbentuk berbagai ketrampilan sosial seperti berkomunikasi, berorganisasi, membuat keputusan atau kesepakatan sebagai dampak dari interaksi tersebut. Dengan demikian siswa akan nampak matang secara personal dan sosial.

Bentuk upaya guru dalam mempengaruhi siswa dapat berupa menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, melatih, menilai, dan memberikan balikan, melatih ketrampilan serta menjadikan diri guru sebagai figur teladan.

Di dalam penerapan PKR peran guru lebih banyak sebagai pengarah belajar atau *director of learning* dan sebagai pemberi kemudahan belajar atau *facilitator of learning*. Peran tersebut seharusnya dilakukan dengan menggunakan pola komunikasi yang bervariasi misalnya alur guru-siswa-guru, guru-siswa-siswa-guru, atau mungkin juga siswa-siswa-guru atau siswa-guru-siswa. Pola komunikasi seperti itu oleh Schramm dalam Udin.S (1999:17) disebut *multiple-step flows of communication* atau alur komunikasi berjenjang jamak. Semua itu dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal melalui interaksi yang beraneka ragam.

#### 5. Lingkungan Belajar

Termasuk ke dalam lingkungan belajar ini adalah ruang dan fasilitas belajar seperti meja, kursi; dan papan tulis serta alat bantu belajar, sumber belajar seperti buku pelajaran yang ada di dalam sekolah. Selain itu lingkungan belajar juga mencakup lingkungan sekitar alam, sosial atau masyarakat, budaya, dan spiritual. PKR menuntut pendayagunaan lingkungan belajar secara optimal, sesuai dengan karakteristik siswa yang dilayani dan tujuan pedagogis guru dalam upaya mendidik dalam arti luas.

PKR dapat diterapkan di dalam satu ruangan tanpa atau dengan penyekat atau partisi; atau lebih dari satu ruangan yang memiliki pintu penghubung antar ruangan. Bila dilaksanakan dalam ruang yang berbeda sebaiknya tidak lebih dari tiga ruangan. Yang sangat ideal adalah dalam satu ruangan atau dua ruangan yang memiliki pintu penghubung langsung.

Fasilitas meja, kursi, atau bangku yang paling ideal adalah yang mudah diatur atau ditata sesuai keperluan. Papan tulis sebaiknya tersedia lebih dari satu buah dalam satu ruangan dan ditempatkan pada setiap sisi (depan, samping, belakang) dalam ruangan itu. Bisa juga hanya tersedia satu papan tulis yang cukup lebar (berlipat dua atau tiga) yang ditempatkan di sisi depan ruangan itu.

Guna menopang pencapaian tujuan belajar secara optimal, PKR memerlukan dukungan sumber belajar yang memadai baik dari segi jenis maupun jumlahnya, malahan akan sangat baik bila dalam ruangan itu tersedia sudut perpustakaan mini dan alat bantu belajar tepat guna. Selain itu sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar termasuk lingkungan alam, kehidupan bermasyarakat, kebudayaan, dan keragaman perlu dimanfaatkan secara optimal.

Kesemua unsur tersebut di atas menuntut pengelolaan secara menyeluruh sesuai dengan kerangka PKR.

### 2.2.1 Tujuan dan manfaat PKR

Penerapan PKR di SD bertujuan untuk mewujudkan pencapaian hasil belajar siswa baik yang bersifat akademik, mauoun sosial dan personal dengan memanfaatkan kemandirian guru dalam mengajar dan dengan sarana pendukung yang tersedia di sekolah itu dan sekitarnya.

Udin.S (1998:19) menyampaikan seperti diidentifikasi oleh UNESCO (1988)

PKR memiliki sejumlah manfaat atau keuntungan antara lain :

1. Guru yang sama mengajar siswa yang sama setiap tahun. Karena itu akan memahami siswa sebagai individu lebih baik dan memberikan perlakuan yang tepat,
2. Siswa kelas yang tinggi dapat membantu siswa adik kelasnya yang pada gilirannya akan memperkuat dirinya dalam belajar,
3. Penilaian guru terhadap siswa akan lebih cermat dan utuh dan tidak hanya berdasarkan ujian singkat,
4. Terbuka peluang yang lebih leluasa untuk pembinaan saling pengertian dan kerjasama antar siswa dari berbagai usia/kelas,
5. Setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya,
6. Lebih efisien daripada sistim pembelajaran mata pelajaran atau guru kelas.

Selain itu dapat pula ditambahkan bahwa dengan menerapkan PKR kekurangan guru atau ketidakhadiran guru dapat diatasi tanpa mengurangi intensitas pembelajaran. Namun demikian perlu diingat bahwa penguasaan guru mengenai mata pelajaran juga tetap merupakan persyaratan penting. Bila guru tidak menguasai mata pelajaran yang dirangkapnya kemanfaatan PKR akan berkurang. Penguasaan materi ini tentu saja erat kaitannya dengan ketersediaan sumber belajar bagi guru dan siswa.

### 2.2.2 Materi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)

Udin (1998:48) menjelaskan dalam buku Kurikulum Pendidikan Dasar :

Landasan, Program dan Pengembangan (Depdikbud, 1993) ciri-ciri

kurikulum SD 1994 dapat dilihat menurut komponennya sebagai berikut.



### A. Tujuan

Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah (Pasal 3 PP. No 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar). Pendidikan dasar yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar calistung (baca-tulis-hitung), pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

Sampai saat ini, kurikulum SD di Indonesia menganut model kurikulum yang berorientasi kepada tujuan. Dengan model ini keseluruhan kegiatan perencanaan, pembelajaran, dan penilaian harus bertolak dari tujuan dan tertuju pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Karena tujuan pendidikan memiliki banyak tingkatan mulai dari yang tertinggi tujuan pendidikan nasional sampai ke tujuan instruksional khusus yang terendah, maka semua tujuan yang lebih rendah tentunya harus menunjang

ketercapaian tujuan yang lebih tinggi. Untuk itu maka tujuan yang lebih rendah harus dijabarkan dari tujuan yang lebih tinggi. Dengan demikian diperoleh rumusan tujuan yang berjenjang yang satu sama lain saling

memiliki ketergantungan. Hal ini tentunya harus menjadi kesepakatan dan komitmen.

Dalam hal perumusan tujuan pembelajaran sudah lama dikenal penggugusan tujuan atas dasar konsep “Bloom Taxonomy” atau penggunaan tujuan dari Bloom dkk. Taksonomi tujuan dari Bloom tersebut memberi rambu-rambu dalam mengungkapkan jenis perilaku hasil belajar murid yang ingin dilihat setelah pembelajaran suatu topik berakhir. Hasil pembelajaran yang terkait tujuan ini oleh Joyce and Weil (1986) dalam Udin (1998:92) disebut dampak instruksional atau *instructional effect*. Di luar perilaku terkait tujuan ini sebenarnya masih banyak perilaku lain yang mungkin muncul pada diri murid walau tidak secara jelas dirumuskan dalam tujuan. Perilaku hasil belajar seperti itu disebutnya sebagai dampak pengiring atau *nurturant effect*. Yang terakhir ini lebih merupakan hasil sertaan dari terciptanya suasana belajar yang dirangsang oleh kegiatan pembelajaran yang terkait pada tujuan sekalipun tidak selamanya disengaja dirancang oleh guru. Misalnya kemampuan bekerjasama, sikap tenggang rasa, kesabaran, kemampuan berkomunikasi dan keberanian mengambil keputusan.

## B. Isi program

Untuk mencapai tujuan tersebut disusun isi kurikulum pendidikan dasar yang mencakup bahan kajian dan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia,

Membaca dan Menulis, Matematika (termasuk berhitung), Pengantar Sains dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional, dan Sejarah Umum, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar serta Bahasa Inggris. Bahan kajian dan pelajaran tersebut dikemas dalam mata pelajaran yang berisi konsep, pokok bahasan, tema dan nilai yang dihimpun dalam satu kesatuan disiplin (pengetahuan).

Khusus untuk SD, disusun mata pelajaran sebagai berikut :

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
2. Pendidikan Agama;
3. Bahasa Indonesia;
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA);
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ;
7. Kerajinan Tangan dan Kesenian ;
8. Pendidikan Jasmani dan kesehatan ;
9. Bahasa Inggris (hanya bila diperlukan); dan
10. Muatan Lokal.

Di SD digunakan sistem guru kelas kecuali untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Guna mencapai tujuan belajar mengajar diharuskan adanya perencanaan program tahunan, program catur wulan, dan persiapan mengajar (PM). Sistem pengajaran bersifat klasikal yang mengelompokkan anak dalam usia dan kemampuan rata-rata. Bila diperlukan,

demikian ditegaskan dapat dibentuk pengelompokan sesuai dengan tujuan dan keperluan pengajaran. Dengan adanya penegasan tersebut, pembelajaran kelas rangkap sudah mendapat tempat. Perlu dicatat bahan PKR dikembangkan bukan semata-mata sebagai upaya masalah kekurangan guru. Lebih mendasar PKR dikembangkan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara utuh.

Tujuan penilaian di SD adalah mengetahui kemajuan belajar siswa untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa, dan untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Secara khusus penilaian hasil belajar merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa pada akhir catur wulan, akhir tahun ajaran, atau akhir pendidikan SD.

### **2.2.3. Model Pembelajaran Kelas Rangkap dan Strategi Penyampaian dan Pemanfaatan**

PKR memiliki prinsip khusus seperti yang dijelaskan oleh Djalil dan Wardani dan Rake Joni dalam Udin (1998:24), yaitu :

- a. Keserempakan kegiatan belajar-mengajar,
- b. Kadar tinggi waktu keaktifan akademik,
- c. Kontak psikologis guru-murid yang berkelanjutan,
- d. Pemanfaatan sumber belajar yang efisien,
- e. Belajar dari teman sebaya,
- f. Penekanan pada pencapaian dampak intruksional dan pengiring.

Secara singkat keenam prinsip khusus tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Keserempakan kegiatan belajar-mengajar

Dalam PKR seorang guru dalam waktu yang bersamaan misalnya dari pukul 8.00 - 09.20 (2jam pelajaran) menangani pembelajaran IPA untuk kelas V dan IPS untuk kelas VI. Pada saat itu siswa kelas V dan kelas VI dalam satu atau dua ruangan secara serempak dibawah bimbingan seorang guru. Dengan prinsip ini pemanfaatan sumber daya dalam hal ini guru, dan waktu yang tersedia dapat lebih optimal.

b. Kadar tinggi waktu keaktifan akademik

Yang dimaksud dengan waktu keaktifan akademik atau disingkat WKA adalah waktu yang benar-benar digunakan oleh siswa untuk belajar (membaca, menyimak, menulis, berlatih ketrampilan, berdiskusi). Misalnya dalam dua jam pelajaran tersedia waktu  $2 \times 40' = 80'$ . Selama 15' digunakan untuk guru untuk mengabsen, mengatur kelompok, 65' sisanya digunakan untuk siswa untuk berbagai kegiatan belajar. Dalam 65' itulah siswa benar-benar melakukan kegiatan belajar atau sering juga disebut on task dijelaskan Flander dalam Udin (1998:25). Bila selama 65' itu ternyata ada sebagian waktu yang digunakan untuk mengobrol dengan teman selain materi pelajaran atau mungkin melamun, misalnya selama 10' ,maka yang benar-benar dipakai belajar hanya 55' (on task). Selama 10' tersebut para siswa tidak belajar atau sering disebut off-task . Dengan menerapkan PKR seorang guru dapat mengurangi lama waktu kosong karena dua kelas ditangani secara serempak. Atau dengan kata lain waktu keaktifan akademik menjadi semakin tinggi.

c. Kontak psikologis guru-murid yang berkelanjutan.

Penerapan PKR menciptakan interaksi guru-murid baik yang berupa perhatian, pengarahan, bimbingan secara bervariasi dan terus menerus, terutama dalam PKR dengan satu ruangan. PKR yang diterapkan dalam dua atau tiga ruangan memang ada sebagian perhatian misalnya kontak pandang guru murid yang terputus. Kontak psikologis guru-murid yang bervariasi ini sangat penting untuk dibangun dan dipelihara, bila tidak maka pembinaan disiplin siswa akan berkurang.

d. Pemanfaatan sumber belajar yang efisien.

Kita menyadari bahwa di sekolah dasar terutama di pedesaan sumber belajar tertulis dirasakan sangat kurang. Banyak sekali SD yang tidak memiliki perpustakaan sekolah. Malahan dalam beberapa kasus hanya terdapat satu eksemplar buku pelajaran untuk satu kelas. Dengan menerapkan PKR sumber belajar tertulis yang jumlahnya terbatas dapat digunakan bersama-sama.

Sesuai dengan prinsip khusus PKR yang dibahas diatas, pelaksanaan PKR memerlukan penerapan berbagai model pembelajaran yang berpotensi mengaktifkan siswa.

Mengenai model tersebut, Udin (1998:30) mengadaptasi beberapa model yang tercakup dalam dua kelompok, yakni : 1) Model Proses Belajar Arahkan Sendiri (PBAS) dan 2) Model Proses belajar melalui kerja sama yang meliputi : (a) Model Olah Pikir Sejoli (MOPS), (b) Model Olah Pikir Berebut (MOPB), (c) Model Konsultasi Intra Kelompok (MKIK), (d) Model Tutorial Teman Sebaya (MTTS),

(e)Model Tutorial Lintas kelas (MTLS), (f)Model Diskusi Meja Bundar (MDMB), (g)Model Tugas, Diskusi dan Resitasi (MTDR), (h)Model Aktivitas Tugas terbuka/Tertutup (MATT).

#### 2.2 4. Sistem Evaluasi model PKR

Dalam pelaksanaan model PKR menurut Udin (1998:109) ada dua sasaran evaluasi, yaitu :1) Proses Belajar, termasuk pengelolaan pembelajaran, dan 2) Hasil Belajar Siswa, terutama dampak instruksional dan pengiring.

Proses belajar dalam model PKR menurut Udin (1998 : 110) ditandai oleh penggunaan bersama sumber dan fasilitas belajar. Karena itu kualitas proses belajar harus dilihat dari hal-hal sebagai berikut: 1) Besaran perolehan belajar siswa melalui pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama, 2)Intensitas kegiatan belajar siswa dalam menggali informasi dari sumber bersama,3)Pemanfaatan waktu secara efisien dan efektif.

Mengenai perolehan belajar dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak siswa dapat menyerap materi dari sumber belajar yang digunakan termasuk guru. Intensitas dimaksudkan sebagai takaran seberapa banyak siswa terlibat dalam kegiatan belajar membaca, mengerjakan tugas menulis, berdiskusi dan berlatih ketrampilan tertentu, dan seberapa banyak ada kemajuan dalam bekerjasama dan berinteraksi sosial. Sedangkan pemanfaatan waktu dimaksudkan sebagai ukuran berapa lama waktu nyata yang digunakan oleh siswa dalam belajar.

Untuk menilai proses tersebut guru dapat menggunakan alat evaluasi berupa: (a) Catatan lepas mengenai ketiga hal tersebut misalnya pertanyaan siswa, jumlah siswa yang bertanya, interaksi siswa dengan sumber belajar, interaksi antar siswa, suasana kelas secara keseluruhan dan (b) Format observasi berupa daftar cek mengenai aspek-aspek sebagai berikut.

Tabel. 2.1. Tabel Proses siswa terlibat dalam kegiatan belajar.

NO.	KEGIATAN	SKALA				
		1	2	3	4	5
1	Membaca					
2	Mengerjakan Tugas					
3	Berdiskusi					
4	Berlatih Keterampilan					
5	Bekerjasama					
6	Berinteraksi Sosial					
7	Membantu Siswa Lain					
8	.....					
9	.....					

\*) Catatan : 1 = sangat kurang 2 = kurang 3 = cukup 4 = tinggi 5 = sangat tinggi.

Sumber : Bahan Ajar PPKR Program D-II PGSD prajabatan (Udin 1998:51)



Mengenai hasil belajar siswa khususnya hasil belajar kognitif dapat dinilai seperti biasa dengan berbagai cara seperti berikut : (a) diberikan tes tertulis bentuk uraian dan atau objektif, (b) hasil pekerjaan berupa lembar kerja atau hasil percobaan, (c) tes lisan/ wawancara, (d) tes perbuatan/ perilaku.

### **2.3 Teori Desain Sistem Pembelajaran**

Desain sistem pembelajaran berisi langkah-langkah sistematis dan terarah untuk menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan menarik. Umumnya desain sistem pembelajaran dimulai dari kegiatan analisis yang digunakan untuk menggambarkan masalah pembelajaran yang akan dicari solusinya. Setelah masalah pembelajaran diketahui langkah selanjutnya adalah menentukan solusi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil dari proses desain sistem pembelajaran berisi rancangan sistematis dan menyeluruh dari sebuah aktivitas atau proses pembelajaran yang diaplikasikan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Dick and Carey (2001 : 6) menjelaskan

*Components of the systems approach model : (1) identify instructional goals, (2) conduct instructional analysis, (3) analyze learners and contexts, (4) write performance objectives, (5) develop assessment instruments, (6) develop instructional strategy, (7) develop and select instructional materials, (8) design and conduct the formative evaluation of instruction, (9) revise instruction, (10) design and conducts summative evaluation.*

Ada sepuluh tahap yang dikemukakan oleh Dick and Carey dalam mendesain atau merancang model sistem pembelajaran, dengan penjabaran sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan analisis pembelajaran

- 3) Menganalisis karakteristik siswa dan materi pembelajaran
- 4) Merumuskan tujuan performansi
- 5) Mengembangkan instrument penilaian
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran
- 7) Mengembangkan dan memilih bahan ajar
- 8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- 9) Merevisi sistem pembelajaran
- 10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif

Selain model Dick & Carey, model sistem pembelajarn lainnya adalah model ASSURE. Adapun tahapan langkah-langkah ASSURE adalah sebagai berikut :

**1) *Analyze Learners* ( Menganalisa Siswa/ Pembelajar )**

Menganalisa pembelajar adalah langkah awal yang dilakukan sebelum kita melaksanakan sebuah pembelajaran, langkah ini merupakan dasar perencanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Sharon dkk (2011:112) menyatakan bahwa faktor kunci yang diperhatikan dalam menganalisa pembelajar adalah sebagai berikut :

a) Karakteristik Umum

Karakteristik umum yang dimiliki oleh seseorang akan mungkin memengaruhi belajar mereka. Yang termasuk dalam karakteristik umum adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, kebudayaan, faktor sosial ekonomi, sikap dan

ketertarikan. Karakteristik umum ini dapat diperoleh dari catatan akademik siswa, serta hasil pengamatan di kelas.

b) Kecakapan Dasar Spesifik

Dick & Carey dalam Sharon (2011:113) mengungkapkan bahwa pengetahuan sebelumnya yang dimiliki para siswa tentang sebuah subyek tertentu mempengaruhi bagaimana dan apa yang mereka pelajari lebih banyak daripada yang dilakukan sifat psikologi apa pun. Informasi mengenai kecakapan dasar spesifik dapat diperoleh melalui sarana informal (seperti wawancara informal) atau sarana yang formal seperti melakukan tes awal untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa.

c) Gaya Belajar

Gaya belajar merujuk pada serangkaian sifat psikologis yang menentukan bagaimana seorang individu merasa, berinteraksi dengan, dan merespon secara emosional terhadap lingkungan belajar. Tujuan menggunakan informasi mengenai gaya belajar adalah menyesuaikan pembelajaran agar lebih memenuhi kebutuhan siswa.

Gardner dalam Sharon (2011:114), mengembangkan konsep kecerdasan majemuk, yang mengidentifikasi sembilan aspek kecerdasan, yaitu :

- Verbal/ Linguistik (Bahasa)

- Logis/ Matematis (Ilmiah/ Kuantitatif)
- Visual/ Spasial
- *State Objectives* Musikal/ Ritmis
- Ragawi/ Kinestetik (Menari/Olahraga)
- Antar Personal (Memahami orang lain)
- Intra Personal (memahami diri sendiri)
- Naturalis dan Eksistensialis

## 2) *State Objectives*(Menyatakan Tujuan)

Perumusan tujuan ini berkaitan dengan apa yang ingin dicapai.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perumusannya adalah :

### a) Tetapkan ABCD

A (*Audiens* – instruksi yang kita ajukan harus fokus kepada apa yang harus dilakukan siswa bukan apa yang harus dilakukan guru), B (*Behavior* – kata kerja yang mendeskripsikan kemampuan baru yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran dan harus dapat diukur), C (*Conditions* – kondisi pada saat performansi sedang diukur), D (*Degree* – kriteria yang menjadi dasar pengukuran tingkat keberhasilan siswa).

### b) Mengklasifikasikan Tujuan

Klasifikasi tujuan adalah untuk menentukan pembelajaran yang akan kita laksanakan lebih cenderung ke domain kognitif, afektif, psikomotor, atau interpersonal.

c) Perbedaan Individu

Berkaitan dengan kemampuan individu dalam menuntaskan atau memahami sebuah materi yang diberikan. Individu yang tidak memiliki kesulitan belajar dengan yang memiliki kesulitan belajar pasti memiliki waktu ketuntasan terhadap materi yang berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, maka timbullah *mastery learning* (kecepatan dalam menuntaskan materi tergantung dengan kemampuan yang dimiliki tiap individu).

**3) *Select Methods, Media, and Material* (Memilih Strategi, Media dan Material)**

Reigeluth dalam UNO (2008:141), menyatakan klasifikasi variable strategi pembelajaran dalam tiga kelompok, yaitu : 1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), 2) strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan 3) strategi pengelolaan (*management strategy*).

Dalam memilih strategi yang digunakan maka harus yang berpusat pada siswa, karena dengan demikian siswa akan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dengan

bantuan guru. Untuk meninjau apakah strategi yang digunakan baik atau tidak Sharon (2011:125), menggunakan model ARCS, yaitu apakah menarik *Attention* (perhatian) siswa, dianggap *Relevant* (sesuai) dengan kebutuhan siswa, berada pada tingkat yang sesuai untuk membangun rasa *Confidence* (percaya diri) siswa, dan menghasilkan *Satisfaction* (kepuasan) dari apa yang siswa pelajari.

Dalam memilih media harus mempertimbangkan terlebih dahulu kelebihan dan kekurangannya. Sehingga tidak mempersulit dalam penyampaian pesan yang akan disampaikan pada siswa. Materi/bahan yang kita gunakan dalam proses pembelajaran, dapat berupa media siap pakai, hasil modifikasi, atau hasil desain baru. Usaha untuk mengumpulkan materi, pada intinya adalah materi tersebut harus sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa.

#### **4) *Utilize Media and Materials* (menggunakan Media dan Materi)**

Perencanaan yang dilakukan dalam menggunakan media dan materi pembelajaran melalui beberapa proses, yaitu : 1) *Preview* (pratinjau), 2) Mempersiapkan bahan media dan materi, 3) mempersiapkan lingkungan belajar, 4) mempersiapkan siswa, 5) *Provide* atau menyediakan pengalaman belajar (berpusat pada siswa).

**5) *Require Learner Participation* (Mengharuskan Partisipasi Siswa)**

Dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan sisi psikologis siswa. Berikut adalah gambaran dari adanya sentuhan psikologis dalam proses pembelajaran :

- a) Behaviouris, tanggapan/ respon yang sesuai dari guru dapat menguatkan stimulus yang ditampakkan siswa,
- b) Kognitifis, karena informasi yang diterima siswa dapat memperkaya skema mentalnya,
- c) konstruktivis, pengetahuan yang diterima siswa akan lebih berarti dan bertahan lama di kepala jika mereka mengalami langsung setiap aktivitas dalam proses pembelajaran,
- dan d) Sosial, *feedback* atau tanggapan yang diberikan guru atau teman dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai ajang untuk mengoreksi segala informasi yang telah diterima dan juga sebagai support secara emosional.

**6) *Evaluate and review* (Mengevaluasi dan Merevisi)**

Evaluasi dan merevisi dilakukan untuk melihat seberapa jauh pembelajaran efektif dalam pencapaian kompetensi yang telah direncanakan. Jika kompetensi belum tercapai maka perlu dilakukan revisi terhadap perencanaan pembelajaran.

Pribadi (2009:106) mengemukakan model desain sistem pembelajaran lainnya, yaitu model ADDIE. Model ini sesuai dengan namanya, terdiri dari lima tahap, yaitu : 1) *Analysis*, 2) *Desain*, 3) *Development*, 4) *Implementation*, 5) *Evaluation*. Kelima tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

1) Tahap pertama yaitu tahap analisis

Tahap ini merupakan tahap analisis kebutuhan, tahap menentukan masalah dan solusi yang tepat, dan tahap menentukan kompetensi siswa.

2) Tahap kedua yaitu tahap mendesain

Tahap ini merupakan tahap menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3) Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan

Tahap ini merupakan tahap memproduksi program atau bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

4) Tahap keempat yaitu tahap implementasi.

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan program atau menggunakan bahan ajar yang sudah dikembangkan.



#### 5) Tahap kelima yaitu tahap evaluasi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dari pendapat para ahli tentang desain sistem pembelajaran, secara garis besar tahap-tahap yang dilakukan sama yaitu tahap identifikasi dan analisis kebutuhan, tahap desain dan pengembangan, serta tahap pengembangan, serta tahap evaluasi. Menyampaikan pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakekatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada siswa. Agar pesan tersebut efektif, perlu diperhatikan prinsip desain pesan pembelajaran.

Prawiradilaga dan Eveline (2004:18) mengemukakan prinsip desain pesan pembelajaran meliputi prinsip : 1) kesiapan dan motivasi, 2) penggunaan alat pemusat perhatian, 3) partisipasi aktif siswa, 4) perulangan, dan 5) umpan balik.

Kelima prinsip desain pesan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut : 1)Prinsip kesiapan dan motivasi. Prinsip ini menjelaskan jika dalam menyesuaikan pesan pembelajaran siswa siap (siap pengetahuan prasyarat, siap mental, siap fisik) dan memiliki motivasi tinggi maka hasil belajar akan tinggi juga. Namun, jika siswa belum siap maka perlu dilakukan pembekalan, dan jika siswa belum termotivasi maka perlu dimotivasi dengan menunjukkan pentingnya materi yang akan dipelajari, manfaat dan relevansi untuk kegiatan belajar yang akan datang dan untuk bekerja di masyarakat, serta dapat juga melalui pemberian hadiah dan hukuman. 2)Prinsip

penggunaan alat pemusat perhatian. Prinsip ini menjelaskan bahwa perhatian yaitu terpusatnya mental terhadap suatu obyek memegang peranan penting terhadap keberhasilan belajar siswa, semakin memperhatikan maka siswa akan semakin berhasil. Alat pengendali perhatian yang paling utama adalah media dan teknik pembelajaran.. 3) Prinsip partisipasi aktif siswa. Prinsip ini menjelaskan jika siswa aktif berpartisipasi dan interaktif dalam pembelajaran maka hasil belajar siswa akan meningkat..4) Prinsip perulangan. Prinsip ini menjelaskan jika penyampaian pembelajaran diulang-ulang maka hasil belajar akan meningkat. Perulangan dapat dilakukan dengan memberikan tinjauan singkat pada awal pembelajaran dan ringkasan atau kesimpulan pada akhir pembelajaran.5)Prinsip umpan balik. Prinsip ini menjelaskan jika dalam penyampaian pesan siswa diberi umpan balik, hasil belajar akan meningkat. Jika salah diberikan pembedaan, dan jika benar diberikan konfirmasi atau penguatan. Dengan demikian, siswa akan tahu di mana letak kesalahannya dan semakin mantap dengan pengetahuan yang diperolehnya.

#### **2.4 Desain Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)**

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip teori pengetahuan, menurut Joys dan Weil dalam Rosdiani (2012:5) para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori-teori lain yang mendukung.

Bertolak dari kajian dan hasil studi pendahuluan, dalam penelitian ini, maka dilakukan penelitian pengembangan suatu model Pembelajaran Kelas Rangkap,

khususnya materi Sekolah Dasar kelas 4 sampai dengan kelas 6, yang merupakan model Pembelajaran Kelas Rangkap yang diterapkan dalam sistem pembelajaran *homeschooling* yang sudah ada sebelumnya.

#### 2.4.1 .Teori Pengembangan Model PKR

Model yang dikembangkan ini berdasarkan teori belajar yaitu kelompok behavioristik model modifikasi tingkah laku atau *behavioral* BF Skinner, yang bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan, dan kelompok teori konstruktivisme dalam rumpun model pemrosesan informasi dan sosial Vigotsky, model pertumbuhan kognitif Jean Piaget yang bertujuan agar siswa menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial yang berorientasi pada kemampuan siswa informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.

#### 2.4.2. Konsep Model PKR Yang Dikembangkan

Model pembelajaran ini dikembangkan dengan tujuan mengembangkan ketrampilan berfikir dan memecahkan masalah siswa. Model ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas model PKR dan dirancang untuk mengasah kreativitas guru dan siswa dalam meningkatkan aktivitas serta prestasi belajar siswa.

Bagian-bagian dari model pembelajaran ini terdiri dari 4 komponen yaitu :(1), Urutan Langkah-langkah pembelajaran (sintaks), (2). Prinsip-prinsip reaksi, (3). Sistem Sosial, dan (4), Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan suatu model pembelajaran, Rosdiani (2012:5).

Pengembangan sintaks dalam model PKR merupakan integrasi dari berbagai teori belajar, seperti teori Piaget dalam Bell Gredler yang ditulis oleh Udin (1998:23), tentang perbedaan individual anak dalam perkembangan kognitif, sikap dan perilakunya yang menuntut perlakuan pembelajaran yang cocok dengan tingkatannya. Selain itu Udin (1998: 23) menyatakan teori belajar yang dikemukakan Skinner tentang betapa diperlukannya motivasi dalam belajar baik yang datang dari dalam diri siswa atau motivasi instrinsik, maupun yang datang dari luar siswa atau motivasi instrumental. Oleh karena itu pembelajaran harus diawali dengan menumbuhkan motivasi siswa agar merasa butuh dan mau belajar, jika sudah tumbuh, motivasi tersebut perlu dipelihara dan harus ditingkatkan melalui berbagai bentuk penguatan atau *reinforcement*. Teori lain yang mendukung model PKR adalah teori belajar Kolb dalam Udin (1998:23) yang meyakini bahwa belajar sebagai proses akademis dalam diri individu untuk membangun pengetahuan, sikap dan ketrampilan melalui proses pengalaman. Proses tersebut dapat dipandang sebagai suatu siklus proses pengalaman konkrit (*concrete experience*), pengamatan mendalam (*reflective observation*), pemikiran abstrak (*abstract conceptualization*) dan percobaan atau penerapan secara aktif (*active experimentation*).

Salah satu model PKR yang akan dikembangkan adalah model Proses Belajar Arahkan Sendiri (PBAS), dijelaskan Udin (1998:31) bahwa dalam model PBAS ini kegiatan belajar adalah atas prakarsa siswa atau secara mandiri, dengan mendapat bimbingan seperlunya dari guru. Dalam model ini guru berperan sebagai pemberi kemudahan belajar atau *facilitator of learning*, misalnya menyediakan sumber

belajar, memberi petunjuk, memberi dorongan, memeriksa kemajuan belajar, memberi balikan dan memeriksa hasil belajar siswa.

Adapun sintaks atau langkah-langkah pembelajaran model PKR-PBAS adalah sebagai berikut :

Tabel.2.2. Sintaks Model PKR PBAS

Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan sumber belajar</li> <li>2. Memberikan penugasan belajar (1)</li> <li>3. Mengecek kemajuan belajar (2)</li> <li>4. Memberikan penugasan belajar Lanjut (2)</li> <li>5. Mengecek kemajuan belajar (2)</li> <li>6. Mengevaluasi hasil belajar siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyeleksian <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan informasikan esensial/inti</li> <li>- Membuat catatan tentang butir-butir yang penting</li> <li>- Mengeksplorasi ide pokok</li> </ul> </li> <li>2. Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat bahan lebih awal</li> <li>- Menggunakan isarat kontekstual</li> <li>- Mencari sumber bahan</li> </ul> </li> <li>3. Penguatan Ingatan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji ulang bahan</li> <li>- Mengingat butir penting</li> <li>- Mengetes sendiri</li> <li>- Merancang cara belajar sendiri</li> </ul> </li> <li>4. Penjabaran lanjutan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya pada diri sendiri</li> <li>- Membentuk citra sendiri</li> <li>- Menarik analogi dan metapora</li> </ul> </li> <li>5. Pengintegrasian <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengungkapkan sendiri</li> <li>- Membuat ilustrasi atau diagram</li> <li>- Menggunakan banyak sumber</li> <li>- Mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki</li> <li>- Menjawab permasalahan sendiri</li> </ul> </li> <li>6. Pengecekan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengecek apa yang telah dikuasai</li> <li>- Menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri</li> </ul> </li> </ol>

Sumber : Bahan Ajar program D-II- PGSD , H. Udin.S. Wiranataputra (1998:32)

Udin (1998:32-33) menyampaikan saran penggunaan dari model PBAS yang diadaptasi dari model Thomas, Strage dan Curley , model ini digunakan sebagai model belajar mandiri. Belajar mandiri bisa dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Inti dari belajar mandiri adalah mencari dan mengolah informasi atas dasar dorongan belajar dari dalam diri. Artinya tanpa menunggu datangnya tugas atau perintah dari orang lain. Walaupun demikian karena model ini akan diterapkan di SD, arahan dari guru masih tetap sangat diperlukan walaupun kadarnya yang tidak terlalu besar, sesuai kebutuhan murid masing-masing. Berikanlah petunjuk yang sesingkat, sejelas, setegas mungkin. Model ini harus menjadi intinya model PKR. Dalam hubungan ini guru PKR bertugas untuk memelihara kelangsungan kegiatan tersebut. Keberhasilan PKR sebagian besar terletak pada berhasil penerapan PBAS dibudayakan dilingkungan sekolah.

### **2.4.3 *Mastery Learning Method* (MLM) dan metode membaca SQ3R.**

#### **2.4.3.1 *Masterly Learning Method* (MLM).**

*Mastery Learning Method* (MLM) yang biasa dikenal dengan metode belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada sistem siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*). MLM diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada pembelajaran klasikal.

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa, Ini disebut “mastery learning” atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh

a. Prinsip MLM.

- John B. Carrol (Yamin (2008 ;216) menyatakan bahwa siswa yang berbakat tinggi memerlukan waktu yang relatif sedikit untuk mencapai taraf penguasaan bahan dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat rendah. Siswa dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pengajaran dan kesempatan waktu belajar dibuat tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
- Semiawan (1997;113) menyatakan bahwa perilaku intelektual, aspek teoritis, dan tingkat abstraksi mereka menunjukkan karakteristik mental yang berbeda dalam kecepatan melihat hubungan yang bermakna, tanggap mengaitkan asosiasi logis, mudah mengadaptasikan prinsip abstrak ke situasi konkret dengan mengkaji komponen situasi yang identik, serta mampu menggeneralisasikan.
- Winkel (1996 ;414) bilamana seorang siswa tidak mencapai tingkat keberhasilan yang dituju, hal ini karena tidak disediakan jumlah waktu yang cukup, sesuai kebutuhan siswa atau karena waktu yang disediakan sebenarnya cukup tapi tidak digunakan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, tingkat penguasaan dalam belajar bergantung dengan jumlah waktu yang disediakan. Waktu yang disediakan untuk belajar, selain

bergantung pada kecepatan belajar siswa, juga ikut ditentukan oleh kualitas pengajaran dan kemahiran siswa untuk menangkap suatu uraian dalam bentuk lisan maupun tertulis.

#### b. Strategi MLM

Supaya pembelajaran terstruktur, menurut Winkel (1996:413) menyarankan :

- 1) tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian segala pembelajaran; 2) dituntut supaya siswa mencapai tujuan pembelajaran dan pembelajaran harus tercapai terlebih dahulu, sebelum siswa maju lebih lanjut dan seterusnya. Dengan kata lain, yang berikutnya tidak akan dimulai, sebelum yang terdahulu dikuasai, maka sistem belajar ini menekankan penguasaan (*mastery*); ditingkat motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga (*testing formatif*); 4) diberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan pada saat yang tepat , yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif dan dengan cara yang efektif untuk siswa yang bersangkutan.



Benyamin S Bloom (Yamin, 2008;219) menyebutkan tiga strategi dalam MLM yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar, dan mengimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberi bumbu untuk menyesuaikan kemampuan individual yang meliputi :

\**Corrective Tehnique*, pengajaran remedial yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh siswa, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; 2) memberikan tambahan waktu kepada siswa yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

c. Prosedur MLM.

Benyamin S Bloom berpendapat bahwa tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai, kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dan berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan, dilakukan dengan tepat. Dengan demikian, kalau kurang 95% siswa dikelas mencapai taraf penguasaan yang ditentukan, kesalahan dilimpahkan pada tenaga pengajar (guru), bukan pada siswa.

Untuk mengatasi kesalahan yang dilimpahkan kepada guru secara operasional Bloom (Winkel, 1996 : 415) menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut : 1) menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun yang khusus; 2) menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu; 3) memberi pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari; 4) memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. Tes bersifat formatif yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam pengelolaan materi pelajaran (*diagnostic progress test*). 5) siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut , diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai *tutor*, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, atau diarahkan untuk mempelajari buku pelajaran lain.

**Tabel 2.3 Aktivitas Pembelajaran siswa dalam MLM**

No.	Kegiatan	Aktivitas Belajar
1	Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menulis target harian siswa dibuku target.</li> <li>- Melihat, mengamati, membaca dari bahan materi pelajaran.</li> <li>-belajar secara mandiri</li> </ul>
2	Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah uni pelajaran yang dirangkaikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai yang bersifat hipotesis</li> <li>- Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)</li> </ul>

3	Menjelaskan pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.	- Mendapat penjelasan atas materi yang tidak dimengerti.
4	Memberi test pada setiap akhir unit pelajaran	- Mengerjakan soal test - Jika belum memenuhi standard ketuntasan, mengulang kembali mengerjakan soal (remedial)
5	Memberi pertolongan bagi siswa yang belum	- Mendapat penjelasan lebih detail tentang materi pelajaran.

#### 2.4.3.2 Metode membaca SQ3R

Metode SQ3R merupakan suatu prosedur belajar yang sistematis dan bersifat praktik. Metode SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Robinson (dalam Hanafiah, 2010 : 59) menyatakan tentang *effective study*, melalui kegiatan membaca dengan metode SQ3R, yaitu a) *Survey*, yaitu menyelidiki terlebih dahulu untuk mendapat gambaran selintas mengenai isi/pokok yang akan dipelajari. b) *Question*, yaitu mengajukan pertanyaan dari ide pokok atau isi yang dibaca secara selintas. c) *Read*, yaitu membaca secara aktif untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang dibuat. d) *Recite*, yaitu mengucapkan kembali atas jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan dengan tidak melihat buku/ menengok terhadap catatan kecil yang menjadi garis besar. e) *Review*, yaitu mengulang apa yang dibacanya dengan memeriksa kertas catatannya

Secara garis besar SQ3R merupakan metode yang melalui lima tahap kegiatan yaitu meninjau, bertanya, menuturkan dan mengulang. Metode ini dapat membantu siswa untuk dapat bereaksi kritis-kreatif serta berpikir sistematis.

Langkah-langkah Metode SQ3R terdiri dari lima langkah yakni *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*. Menurut Soedarso (2010 :59-64) langkah kegiatan membaca dengan penerapan SQ3R dijelaskan sebagai berikut ini :

a. Langkah 1 : S- *Survey*

Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum. Keegiatannya bisa melihat-lihat judul , subjudul dan sebagainya.

b. Langkah 2 : R- *Question*

Kegiatan yang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan, misalnya dengan mengubah judul atau subjudul dengan kalimat tanya, bisa menggunakan kata siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.

c. Langkah 3 : R- *Read*

Kegiatan yang dilakukan adalah membaca keseluruhan bahan bacaan. Baca bagian demi bagian sambil mencari jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun.

d. Langkah 4 : R- *Recite*

Setiap selesai membaca suatu subjudul, berhentilah sejenak untuk menjawab pertanyaan atau menyebutkan hal-hal penting dari bacaan tersebut. Bila perlu buatlah catatan seperlunya. Bila belum paham, ulangi membaca bagian tersebut sekali lagi.

e. Langkah 5 : R- *Review*

Setelah membaca seluruh bacaan, ulangi untuk menelusuri kembali judul, subjudul dan bagian-bagian penting lainnya. Langkah ini berguna untuk membantu daya ingat, memperjelas pemahaman dan juga untuk mendapatkan hal penting yang terlewatkan.

**Tabel 2.4 Aktivitas Pembelajaran siswa dalam melaksanakan proses SQ3R.**

No	Kegiatan	Aktivitas Belajar
1	S – <i>Survey</i>	Mengenal bahan sebelum membaca secara lengkap untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum. Melihat-lihat judul , subjudul dan sebagainya.
2	Q – <i>Question</i>	Mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan. Menggunakan kata siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana.
3	R – <i>Read</i>	Membaca keseluruhan bahan bacaan. Baca bagian demi bagian sambil mencari jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun.
4	R- <i>Recite</i>	Setiap setelah membaca suatu subjudul, berhenti sejenak untuk menjawab pertanyaan atau menyebutkan hal-hal penting telah dari bacaan tersebut. Bila belum paham, ulangi membaca bagian tersebut sekali lagi.
5	R- <i>Review</i>	Setelah membaca seluruh bacaan, ulangi untuk menelusuri kembali judul, subjudul dan bagian-bagian penting lainnya . mengingat, memperjelas pemahaman untuk mendapatkan hal penting yang terlewatkan.

## 2.5 Prosedur Pengembangan Model PKR

Prosedur pengembangan model pembelajaran ini menggunakan model ASSURE.

### 2.5.1 Analisis kebutuhan

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti menggunakan angket dan wawancara langsung kepada pengguna baik gurudan siswa, melalui karakteristik umum dan gaya belajar, dan berdasarkan pasal 31 UUD 1945 bahwa setiap warganegara berhak mendapat pengajaran dalam arti pendidikan manusia seutuhnya, lebih jauh ditegaskan bahwa para warganegara bukan sekedar mendapatkan pengajaran tetapi berhak mendapatkan kesempatan belajar yang berkualitas dalam arti memungkinkan dapat hidup layak sebagai manusia paripurna.

Dunia pendidikan didalamnya banyak sekali masalah-masalah yang tidak mudah diselesaikan, seperti yang disampaikan oleh Cohen dalam Udin (1998:179) bahwa *there is no panacea in education* yang berarti tidak ada obat mujarab dalam pendidikan . Dalam ini mengandung arti bahwa masih terbuka lebar bagi kita untuk mencoba menganalisis dan selanjutnya ,mencoba mencari jalan pemecahan masalah pendidikan. Berbagai pendekatan dapat kita tempuh.

Udin (1998:180) menjelaskan ada akhir dasawarsa tahun 60-an IIEP (*International Institute for Education Planning*) melalui

bukunya Coombs, *The World Educational Crisis*, menawarkan pendekatan sistem atau analisis sistem. Pendekatan ini mencoba melihat masalah pendidikan dari kerangka berpikir ekonomi dalam proses industri. Dimana pendidikan dianalogikan sebagai dunia industri dalam arti *Human Investment* atau investasi manusia. Dengan pendekatan ini masalah pendidikan dicoba dilihat dari hubungan saling keterkaitan antara peserta didik sebagai masukan (potential input), sarana dan prasarana (guru, kurikulum, perlengkapan manajemen, peraturan-peraturan) sebagai proses penciptaan nilai tambah bagi peserta didik sampai dengan diperolehnya kualitas pribadi, lulusan yang siap memasuki dunia pendidikan lebih lanjut dan atau masyarakat (dunia kerja). Pemanfaatan pendekatan ini telah memberikan deskripsi menyeluruh (komprehensif) tentang proses pendidikan. Melengkapi pendekatan tersebut, diterapkan pendekatan yang semula dipakai dalam dunia militer dan bisnis yakni analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*) yang oleh Depdikbud kemudian diadaptasi menjadi analisis KKPA (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Berdasarkan SWOT analisis, dapat dikemukakan sebagai berikut :1) adanya kebutuhan untuk mengupayakan secara sistematis dan terencana penerapan PKR di sekolah dasar terutama SD yang jumlah gurunya kurang dari 6 orang, 2) perlunya peningkatan wawasan dan kemampuan para guru SD dan calon



guru SD dalam teknologi pembelajaran PKR, 3) sangat perlu untuk meningkatkan pelaksanaan peran kepemimpinan dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan dasar melalui pembimbingan, dan pembinaan professional guru SD dalam menerapkan PKR, 4) dibutuhkan suatu perintisan pengembangan bahan belajar dalam sumber belajar yang berorientasi pada berbagai usia atau tingkat kemampuan ( *multi-age oriented instructional materials*) untuk mendukung penerapan PKR di SD.

#### **2.5.1.1 Karakteristik siswa SD**

Bila dilihat dari bidang kajian psikologis pendidikan terdapat konsep perbedaan individual atau *Individual differences*. Konsep ini memberi informasi bahwa setiap anak didik bersifat unik. Artinya disamping memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini mungkin terjadi karena perbedaan jenis kelamin, usia dan lingkungan.

Udin menjelaskan (1998:7) bahwa secara psikologis seperti diteorikan oleh Piaget, setiap anak memiliki tingkat perkembangan atau *cognitive development* sesuai rentang usianya mulai dari tingkat terendah sensori motor (masa bayi) sampai tingkat tertinggi operasi perilaku peran yang berbeda-beda sebagaimana diteorikan oleh Havinghurst dalam Udin (1998:7) dalam konsep tugas-tugas

perkembangan atau *development task*. Misalnya, tuntutan perilaku peran anak laki-laki biasanya mengikuti perilaku peran ayah, sedangkan anak perempuan biasanya mengikuti perilaku peran ibu. Secara moral anak juga memiliki tingkat perkembangan moralita, sebagaimana diteorikan oleh Kohlberg dalam Udin (1998:7), bahwa dalam konsep *cognitive moral development* yang mengembangkan rentangan tingkat moralita, mulai dari tingkat orientasi kepatuhan dan hukuman pada titik terendah, sampai pada tingkat orientasi prinsip etika universal pada tingkat tertinggi.

Semua unsur perbedaan dalam diri anak, khususnya anak umur usia sekolah dasar (6 sampai dengan 12 tahun), baik dari sudut perkembangan kognitif dan moralita maupun dari sudut tugas-tugas perkembangan beserta konteks, dalam arti kondisi dan situasi persekolahannya secara pedagogis (pendidikan) sudah seharusnya mendapat perhatian dan layanan yang sesuai. Bentuk perhatian dan layanan pendidikan ini antara lain dapat berupa penggunaan rancangan pembelajaran yang mampu mewadahi perbedaan individual anak. Pembelajaran klasikal-individual dapat dinilai jauh lebih sesuai untuk itu daripada pembelajaran klasikal-massal.

Dalam pembelajaran klasikal-individual walaupun anak berada dalam satu kelas tetapi layanan pembelajaran diberikan secara individual atau kelompok sesuai tingkat keunikannya. Sedangkan dalam pembelajaran klasikal-massal anak dalam satu kelas cenderung mendapat perlakuan yang serba sama. Hal terakhir ini jelas tidak sejalan dengan konsep pendidikan yang bersifat melayani perbedaan individual.

### **2.5.2 Merumuskan Standard dan Tujuan**

Menurut Udin (1998:8) konsep dan model PKR oleh Miller dikenal dengan multi grade teaching, oleh Fogarty disebut *the multiage classroom*, atau oleh UNESCO disebut *multiple class teaching*, merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memberi perhatian dan melayani perbedaan individual anak untuk satu atau lebih dari satu kelas, dalam satu atau lebih dari satu ruangan.

Jadi, secara teoritik sesungguhnya PKR itu dirancang , dijelaskan dalam Udin (1998:13) terutama untuk memberi layanan perbedaan individu dalam proses pembelajaran dan bukan semata-mata untuk mengatasi kekurangan guru dalam satu sekolah. Selain itu juga bertujuan untuk pembentukan keterampilan sosial atau *social skill* dalam konteks sosial. Karena itu PKR dapat diterapkan baik di

sekolah kecil, misalnya SD yang jumlah guru dan muridnya kecil, maupun di sekolah biasa yang jumlah guru dan muridnya memadai. Standar PKR berkembang sejalan dengan konsep dan prinsip psikologis dan pedagogis yang berlaku.

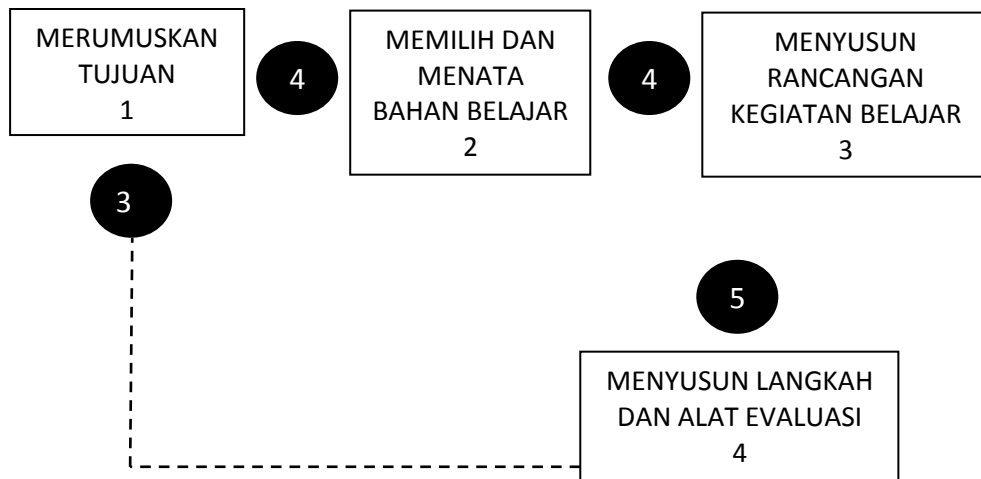
### **2.5.3 Memilih Materi, Media, Teknologi, Model**

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction* yang secara khusus diartikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang belajar. Prosedur dasar pengembangan pembelajaran merupakan disain atau cetak biru pembelajaran. Tahun 1975 istilah ini disebut Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sebagai suatu prosedur, disain pembelajaran merupakan langkah yang sistematis untuk menyusun rencana atau persiapan pembelajaran. Jadi produk dari disain pembelajaran dapat berupa persiapan pembelajaran, modul, bahan tutorial dan bentuk sarana pedagogis lainnya.

#### **2.5.3.1 Prosedur Dasar Pengembangan Pembelajaran.**

Proses pengembangan pembelajaran terkait erat pada unsur-unsur dasar kurikulum yakni tujuan materi pelajaran, pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar dijelaskan oleh Tyler dan Taba dalam Udin (1998:52). Dalam perencanaan pembelajaran sejak tahun 1975 telah

dicoba dengan menerapkan pendekatan sistem. Pendekatan ini melihat pembelajaran sebagai suatu kesatuan utuh yang memiliki komponen-komponen (tujuan, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi) yang satu sama lain saling berinteraksi. Secara sederhana pendekatan tersebut digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1. Prosedur Dasar Pengembangan Rencana Pembelajaran (RP).**

Sumber : Bahan Ajar Program D-II PGSD Prajabatan (Udin 1998: 52)

Untuk melakukan pengembangan Rencana Pengembangan sesuai dengan diagram diatas, secara praktis dapat diuraikan dalam matriks berikut ini .

**Tabel 2.5. Matriks Rujukan Pengembangan Rencana Pembelajaran.****MATRIKS RUJUKAN PENGEMBANGAN RENCANA PEMBELAJARAN**

NO	KOMPONEN RP	RINCIAN KEGIATAN	SUMBER/ ACUAN	CONTOH
1.	Merumuskan Tujuan	<input type="checkbox"/> Perhatikan dan pahami isi Silabus <input type="checkbox"/> Rumuskan tujuan pembelajaran khusus	<input type="checkbox"/> Silabus masing-masing mata pelajaran <input type="checkbox"/> Pedoman rumusan tujuan	<input type="checkbox"/> Siswa dapat membaca puisi <input type="checkbox"/> Siswa dapat menghitung perkalian pecahan <input type="checkbox"/> Siswa dapat menerima pendapat orang lain
2.	Memilih dan Menata Bahan Belajar	<input type="checkbox"/> Pilih konsep, tema, pokok bahasan <input type="checkbox"/> Buat rincian materi pelajaran <input type="checkbox"/> Tentukan urutan materi tersebut	<input type="checkbox"/> Tujuan belajar <input type="checkbox"/> Perilaku awal <input type="checkbox"/> Buku pelajaran <input type="checkbox"/> Lingkungan	<input type="checkbox"/> Kependudukan <input type="checkbox"/> Kejujuran <input type="checkbox"/> Lingkungan <input type="checkbox"/> Air <input type="checkbox"/> Bilangan
3.	Menyusun Rancangan Kegiatan Belajar	<input type="checkbox"/> Tentukan kegiatan siswa <input type="checkbox"/> Rancang proses kegiatan belajar siswa <input type="checkbox"/> Siapkan sumber belajar dan media belajar	<input type="checkbox"/> Tujuan belajar <input type="checkbox"/> Keadaan siswa <input type="checkbox"/> Ketersediaan media dan sumber <input type="checkbox"/> Metode, teknik mengajar yang tepat	<input type="checkbox"/> Pendahuluan <input type="checkbox"/> Kegiatan Inti a.l. <input type="checkbox"/> Diskusi <input type="checkbox"/> Percobaan <input type="checkbox"/> Simulasi <input type="checkbox"/> Kerja kelompok <input type="checkbox"/> Kegiatan Penutup <input type="checkbox"/> Buku pelajaran <input type="checkbox"/> Alat bantu mengajar berupa benda, gambar

NO	KOMPONEN RP	RINCIAN KEGIATAN	SUMBER/ ACUAN	CONTOH
4.	Menyusun langkah dan alat evaluasi	<input type="checkbox"/> Tes awal <input type="checkbox"/> Observasi proses belajar <input type="checkbox"/> Tes akhir <input type="checkbox"/> Penugasan	<input type="checkbox"/> Tujuan belajar <input type="checkbox"/> Buku pelajaran <input type="checkbox"/> Pedoman penilaian	<input type="checkbox"/> Tes lisan <input type="checkbox"/> Tes tulisan <input type="checkbox"/> Tes perbuatan <input type="checkbox"/> Tugas mencatat keadaan lingkungan keluarga masing-masing

Sumber : Bahan Ajar Program D-II PGSD (Udin , 1998: 53)

Perlu diingat bahwa prosedur dasar pembelajaran tersebut bersifat generik artinya berlaku umum untuk setiap mata pelajaran. Di dalam praktek setiap mata pelajaran dapat membuat variasi sesuai kekhasan tujuan dan misinya. Mengenai hal ini harus selalu merujuk kepada silabus dan Pedoman Pembelajaran masing-masing mata pelajaran.

Selain itu perlu diingat, walaupun setiap mata pelajaran memiliki kekhasan, semua mata pelajaran pada dasarnya mengacu pada hal-hal sebagai berikut : 1) tertuju pada pencapaian tujuan yang dirumuskan lebih dulu oleh guru , 2) tujuan belajar dirumuskan dalam rumusan perilaku (umum dan khusus) yang dapat dikaji ketercapaiannya pada akhir pembelajaran, 3) pembelajaran bertolak dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang telah dimiliki siswa ( prinsip perilaku awal atau *entry behavior*), 4) proses pembelajaran menitikberatkan kegiatannya pada kegiatan pikiran dan perasaan (mental dan intelektual) serta perbuatan siswa melalui proses belajar yang bersifat aktif. Dengan demikian proses belajar siswa lebih menarik, menantang dan menyenangkan, dan hasilnya dapat bertahan lama

dan bermanfaat bagi proses belajar selanjutnya. (prinsip belajar bermakna), 5) pemanfaatan aneka media dan sumber belajar untuk mendukung proses belajar sesuai dengan lingkungan (prinsip multi media), 6) penilaian ditujukan untuk melihat dan memperoleh informasi seberapa jauh terjadi perubahan perilaku siswa baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan (prinsip dampak insruksional dan pengiring). Uraian tersebut menjadi dasar penjelasan berikut ini :

1) program pendidikan atau kurikulum merupakan perangkat rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru, siswa, dan pengelola pendidikan untuk mencapai suatu jenjang atau tingkat tertentu. 2) kurikulum pendidikan dasar tahun 1994 memiliki ciri sebagai berikut : (a) pemberian bekal kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan siswa sebagai pribadi, dan anggota masyarakat dan mempersiapkan kelanjutan pendidikan siswa ke pendidikan menengah, (b) mencakup mata pelajaran PPKN. Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Penjaskes, bahasa Inggris (bila diperlukan) dan muatan lokal, (c) menggunakan sistem guru kelas, pengajaran klasikal kombinasi dengan pengelompokan atas dasar usia dan rata-rata kemampuan, (d) memanfaatkan aneka metode, media, dan sumber belajar guna meningkatkan kesesuaian, mutu, dan efisiensi pembelajaran. (e) penilaian berorientasi pada tujuan dan hasilnya digunakan sebagai balikan untuk perbaikan dan mengukur pencapaian tujuan belajar. 3) program dan rencana pembelajaran dikembangkan dengan menerapkan pendekatan sistem dengan komponen-komponen perumusan tujuan , pemilihan bahan belajar, penataan kegiatan belajar, dan pengembangan prosedur dan alat evaluasi.



### **2.5.3.2 Penataan Materi PKR**

Ada beberapa prinsip dan prosedur dalam pemilihan topik PKR menurut Udin (1998 :91) seperti berikut : 1) berorientasi kepada tujuan. Prinsip pertama ini mengandung arti bahwa topik yang dipilih harus bertolak dari tujuan dan terarah pada tujuan. Dengan demikian dalam PKR dengan dua mata pelajaran untuk dua kelas yang berbeda dan dilakukan dalam satu ruangan, pengintegrasian atau perpaduan dalam satu topik besar tidaklah merupakan keharusan. Kecuali bila kedua mata pelajaran tersebut mempunyai inti dan arah tujuan yang sama. Biasanya hal ini dapat dilakukan bila dua mata pelajaran yang akan ditangani dengan PKR itu termasuk ke dalam satu bidang studi, IPS atau IPA. 2) kedua: disesuaikan kepada karakteristik siswa (kelas, usia, kemampuan) mengandung arti bahwa penetapan topik yang terpadu atau terpisah harus selalu mengingat dan memperhatikan keadaan murid. Bila suatu rencana PKR mencakup perangkapan kelas I,II,III atau IV,V,VI penetapan topik yang terpadu dapat dilakukan. Tetapi bila perangkapan kelas itu akan dilakukan antara kelas I atau II atau III dengan IV atau V atau VI penetapan topik yang terpisah kelihatan

lebih bisa dipertanggungjawabkan secara kependidikan. Hal tersebut berlaku apabila PKR itu berkenaan dengan dua mata pelajaran yang berbeda hakikatnya. Bila perangkapan kelas itu terjadi untuk satu mata pelajaran pertimbangan psikologis dan pedagogis yang seharusnya dipertimbangkan adalah mengenai urutan materi dan cakupan sub-sub topik yang tercakup ke dalam topik umum yang terpadu tersebut, 3) ketiga : disesuaikan dengan kemampuan pengelolaan guru. Prinsip ketiga mengandung maksud perlunya guru untuk menyadari kemampuannya dalam mengelola PKR dengan topik yang telah dipilihnya. PKR dengan satu topik yang terpadu tentu beda cara dari PKR dengan dua topik yang berbeda. Namun hal ini tidaklah berarti bahwa penetapan topik itu terserah semanya guru, 4) keempat : layak sarana pendukung. Prinsip keempat mengingatkan guru akan perlunya memanfaatkan sarana pendukung belajar murid yang tersedia dan atau dapat diadakan, 5) tidak bersifat dipaksakan. Prinsip kelima memperingatkan guru agar tidak memaksakan diri karena dorongan atau desakan pihak luar hanya karena sekedar untuk turut ikut-ikutan.

### **2.5.3.3 Pemilihan Media dan Sumber Belajar PKR**

Dalam PKR sumber dan media belajar memiliki kegunaan yang sangat penting karena seorang guru harus mengelola kegiatan belajar dua kelas atau lebih, untuk satu mata pelajaran atau lebih dalam satu atau lebih ruangan belajar. Pada saat yang bersamaan seorang guru harus dapat membuat terjadinya proses belajar pada diri semua murid yang dihadapinya. Jelas dalam situasi seperti itu seorang guru tidak dapat menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar. Secara sederhana media dan sumber belajar mencakup bahan dan alat multi media seperti proyektor LCD, Laptop/Komputer, wi-fi untuk memfasilitasi penjelajahan internet. Kesemuanya digunakan untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan menerapkan bahan belajar yang disiapkan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain kehadiran media dan sumber belajar dalam pembelajaran mengandung manfaat dalam membantu murid untuk belajar. Dalam pelaksanaan PKR terutama di SD yang kecil dan memiliki banyak kekurangan dalam sarana belajar, pemilihan media dan sumber haruslah layak lingkungan dan tepat guna. Layak lingkungan artinya media dan

sumber haruslah layak tersedia di lingkungan itu dan disekitarnya. Dengan demikian guru atau siswa dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan. Tepat guna artinya meskipun media dan sumber tersebut tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan ideal tapi masih tetap berfungsi membantu siswa untuk belajar.

#### **2.5.3.4 Memilih Model PKR**

Seperti telah dibahas di point sebelumnya bahwa pelaksanaan PKR memerlukan berbagai model pembelajaran yang berpotensi mengaktifkan siswa. Beberapa model yang tercakup dalam dua kelompok, seperti yang diadaptasi oleh Udin (1998 :30), yakni :

1. Model Proses Belajar Arahkan Sendiri (PBAS)
2. Model Proses Belajar Melalui Kerja Sama yang meliputi :
  - a. Model Olah Pikir Sejoli (MOPS)
  - b. Model Olah Pikir Berebut (MOPB)
  - c. Model konsultasi Intra Kelompok (MKIK)
  - d. Model Tutorial Teman Sebaya (MTTS)
  - e. Model Tutorial Lintas Kelas ( MTLs)
  - f. Model Diskusi Meja Bundar (MDMB)
  - g. Model Tugas, diskusi dan Resitasi (MTDR)
  - h. Model Aktivitas Tugas Terbuka/Tertutup (MATT)

Dengan beraneka ragam model PKR, situasi ruangan tempat PKR berlangsung akan berbeda dengan situasi dari pembelajaran kelas tunggal. Yang membedakan

kelas PKR dari kelas lain, antara lain dalam hal keragaman dalam kelas PKR. Yang dimaksud dengan keragaman di sini adalah :

1. Kelompok siswa dari dua kelas atau lebih,
2. Satu atau lebih dari satu mata pelajaran yang diajarkan,
3. Satu atau lebih dari satu topik yang dibahas,
4. Satu atau lebih dari satu model belajar yang digunakan,
5. Satu atau lebih dari satu ruangan belajar yang dipakai, waktu yang bersamaan dihadapi serta dikelola oleh hanya satu orang guru.

Dengan kata lain seseorang guru harus mampu menangani keragaman secara terencana.

Menghadapi kenyataan seperti itu, calon guru dituntut untuk dapat :

1. Memelihara disiplin kelas untuk memungkinkan setiap siswa selalu berada dalam tugas belajarnya dan tidak mengganggu siswa lainnya;
2. Menciptakan dan memelihara suasana kelas yang menarik, artinya siswa dan guru merasa betah dan senang, artinya siswa dan guru tidak merasa bosan

melakukan kegiatan belajar mengajar disekolahnya,  
dan ;

3. Selalu sadar dan merasa terikat oleh tujuan belajar yang telah dirumuskan dengan tepat dan berani mengambil keputusan transaksional yakni keputusan yang diambil pada saat berlangsungnya pembelajaran demi mencapai hasil belajar murid yang setinggi-tingginya.

#### **2.5.4. Memanfaatkan Materi. Media, Teknologi dan Model**

##### **2.5.4.1. Pemanfaatan Materi PKR**

Sehubungan dengan cara merencanakan topik umum, Udin (1998:100) menjelaskan ada dua model atau kerangka pikir yang dapat dipertimbangkan yakni pemikiran Fogarty dan pemikiran Griswold , yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.2. Model Fogarty**

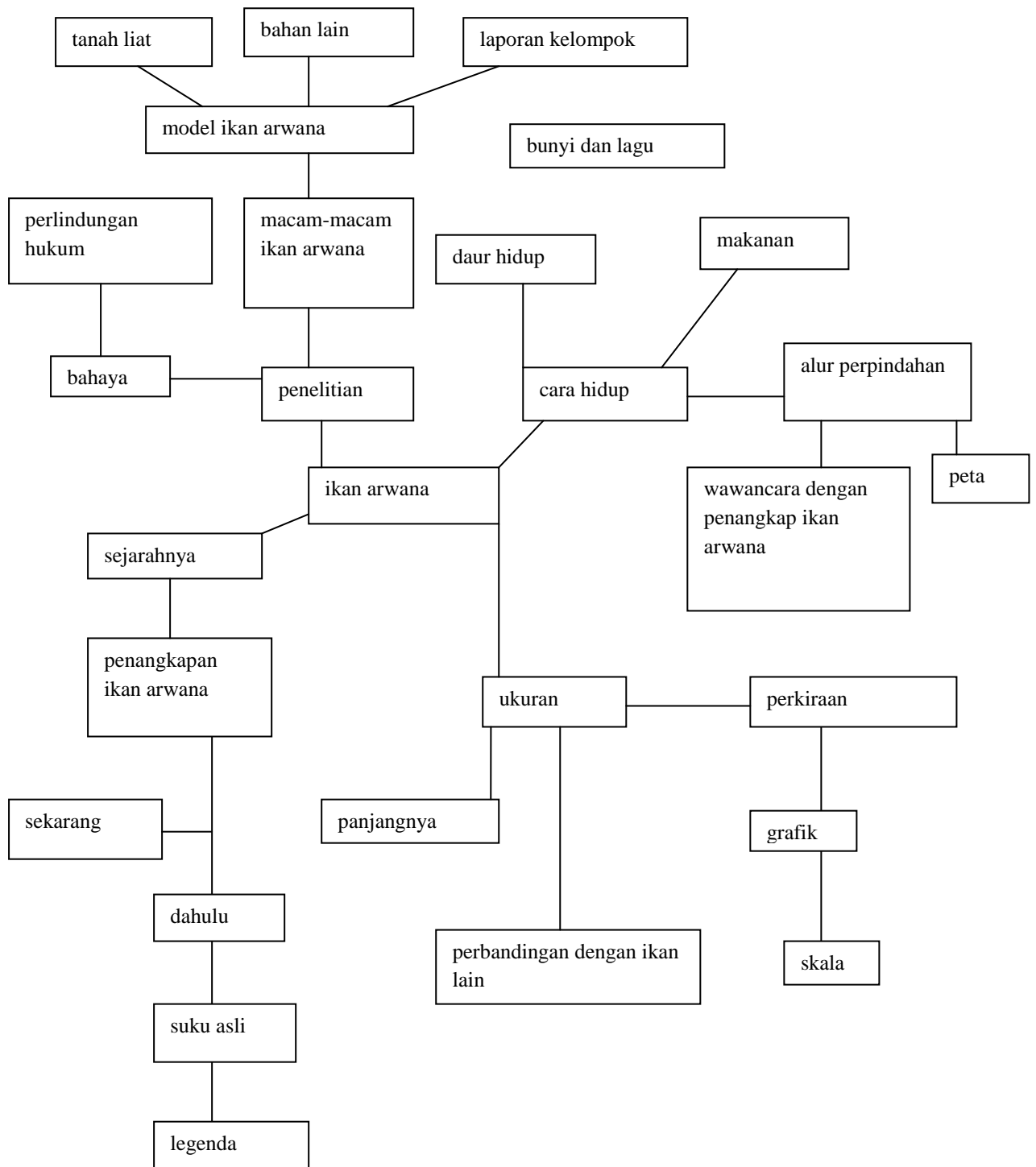
Dalam model di atas sebuah topik umum IPA direncanakan untuk diajarkan pada berbagai kelas yang berbeda. Karena kelasnya berbeda isi dan bentuk kegiatan belajarnya juga berbeda. Model Fogarty ini menawarkan kepada guru untuk mengembangkan topik PKR yang terpadu untuk seluruh kelas yang akan ditangani di bawah cakupan suatu bidang studi. Misalkan saja pada suatu ketika

seorang guru harus menangani seluruh kelas. Situasi ini sangat mungkin terjadi di SD yang kecil yang jumlah gurunya hanya dua orang dan yang seorang terpaksa tidak dapat mengajar karena sakit atau alasan lain.

Melihat jalan pikiran pengembangan topik dalam model di atas kini kita memperoleh suatu contoh pembelajaran neka aras atau *Multi Level Teaching* yang diterapkan pada situasi di mana topik diturunkan dari konsep dasar suatu bidang studi. Seperti dalam model di atas topik umum pembelajaran mengambil konsep dasar mahluk hidup laut. Atau dalam situasi dimana topik umum diambil dari wawasan antar-bidang studi atau interdisipliner yang berorientasi pemecahan masalah. Misalnya pemecahan masalah polusi (pencemaran) dengan menggunakan Penggunaan Pendekatan Ilmu-Teknologi-masyarakat (PILTEKMAS) atau *Science-Technology-Society Approach* (STSA) dari Dough and Monson , dalam Udin (1998:101).

Model Griswold dikembangkan oleh Cathy Griswold seorang guru PKR di Negara Bagian Oregon USA dalam Udin (1998:101) dijelaskan dengan maksud memetakan topik-topik yang mencerminkan integrasi berbagai bidang studi yang berbeda. Proses yang digunakan disebut "*clustering*": atau pengklasteran atau penggugusan. Penggugusan topik adalah penataan topi-topik materi pelajaran secara terurai menurut unsur-unsur atau bagian dari topik besar seperti tergambar dalam contoh di bawah ini.





**Gambar 2.3. Pengembangan Topik menurut Gugus (Adaptasi Model Grishwold)**

Gambar diatas melukiskan suatu topik ikan Arwana dijabarkan ke dalam topik-topik yang lebih kecil mengenai sejarahnya, penelitian terhadapnya, cara hidupnya dan ukurannya.

Dalam contoh di atas pengembangan topic dimulai dari salah satu jenis mahluk air Ikan Arwana sebagai materi Biologi. Sekurang-kurangnya ada empat gugus topik yang dapat dikembangkan yakni sejarah ikan Arwana, penelitian terhadap ikan Arwana, kehidupan ikan Arwana, dan ukuran ikan Arwana. Dengan dikembangkannya gugus topik tersebut guru dapat mengembangkan menjadi jaringan topik materi PKR.

Model penataan materi topi dari Fogarty dan Grishwol , menurut Udin (1998:103) dapat diterapkan dalam situasi di mana guru mendapatkan keleluasaan untuk mengatur kembali topik-topik materi mata pelajaran menurut kurikulum, dalam hal ini silabus sesuai dengan keadaan. Misalnya, untuk mengajarkan suatu konsep dalam mata pelajaran tertentu kepada siswa beberapa kelas dalam satu ruangan (misalnya model PKR311 atau PKR221). Dengan menerapkan kedua model penataan topik tersebut di atas guru tidak perlu mengikuti urutan konsep atau topik yang sudah tersusun dalam Silabus atau Buku Pelajaran. Yang penting semua cakupan materi untuk suatu kelas dapat dicapai dengan baik. Untuk dapat melakukannya dengan baik guru perlu menguasai betul cakupan materi pelajaran untuk semua kelas dan semua isi materi mata pelajaran.

Menurut silabus SD 1994, dalam Udin (1998:103) setiap mata pelajaran cakupan materinya sudah tersusun dan ditetapkan untuk setiap kelas, dan dalam setiap

kelas sudah disusun dan ditetapkan untuk setiap catur-wulan. Kelihatannya peluang bagi guru untuk menata kembali materi sesuai keadaan agak terbatas. Hal ini tidaklah berarti bahwa PKR sukar diterapkan. PKR tetap dapat diterapkan mengikuti urutan materi pelajaran sesuai silabus tanpa harus menerapkan model penataan materi seperti yang ditawarkan Fogarty dan Grishwold dalam Udin (1998:104). Artinya topik-topik mata pelajaran yang dirangkap tidak perlu dikorelasikan secara sistematis satu dengan yang lain. Korelasi antar topik dari materi mata pelajaran yang dirangkap hanya dilakukan secara insidental artinya bila perlu dan memungkinkan.

#### **2.5.4.2.Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar PKR**

Sesuai dengan prinsip khusus PKR yang antara lain menekankan pada perlunya pemanfaatan sumber belajar secara optimal, maka sudah seharusnya disadari perlunya memahami, dan memanfaatkan lingkungan belajar secara optimal. Yang termasuk ke dalam lingkungan belajar adalah segala hal yang ada disekolah dan di luar sekolah yang memberi suasana dan dapat digunakan untuk terjadinya proses belajar. Lingkungan belajar ini sekurang-kurangnya mencakup dua kelompok yakni :

- 1.Prasarana dan sarana belajar seperti ruangan, tempat duduk (meja-kursi atau bangku) dan papan tulis.
2. Sumber belajar yang mencakup segala sesuatu seperti manusia, benda, alam sekitar, masyarakat, kepustakaan, dan hasil kebudayaan yang berpotensi memberi informasi kepada siswa dalam belajar.

Sumber belajar dijelaskan lebih terperinci meliputi hal-hal sebagai berikut : 1) lingkungan sosial atau manusia antara lain guru, siswa lain, orang tua, dan anggota masyarakat, 2) lingkungan hidup seperti flora, fauna, 3) lingkungan alam seperti tanah, air, udara, awan, hujan, 4) lingkungan budaya seperti peralatan, pranata sosial. Pengetahuan, dan teknologi, 5) lingkungan religious seperti kitab suci dan acara keagamaan.

Kelima unsur lingkungan tersebut berpotensi memberi stimulus atau rangsangan belajar kepada siswa. Karena itu siswa dapat belajar dari manusia lain yakni guru, siswa lain, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Stimulus yang dapat diterima dari manusia lain adalah informasi, petunjuk, nasihat, contoh, teguran, pertanyaan, pendapat, kritik, pujian, harapan, permintaan, tugas, pembenaran, dan ketrampilan. Semua stimulus diterima oleh siswa dengan sengaja atau secara kebetulan melalui interaksi dalam berbagai situasi seperti di dalam kelas, di luar kelas, di rumah, di jalan, di pasar, di sawah, di kebun, di mobil dan di mana saja dan kapan saja.

Dari lingkungan hidup flora dan fauna siswa dapat memperoleh informasi faktual melalui pengamatan (melihat, mendengar, membau, meraba, dan merasa), analisis, dan penyimpulan hasil pengamatan dan analisis.

Dari lingkungan budaya siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan melalui partisipasi, peniruan, pembelajaran, pelatihan, adaptasi, pengamatan, analisis, dan penyimpulan hasil pengamatan, dan analisis

Dari lingkungan religius siswa dapat memperoleh keyakinan, keimanan, dan ketaqwaan, sikap, pengetahuan, norma, nilai, moral, semangat melalui partisipasi, pembelajaran, adaptasi, perenungan, cobaan, pengamatan alam semesta dan pelaksanaan ritual atau ibadah.

Dalam pelaksanaan PKR berbagai jenis media dan sumber belajar seharusnya dimanfaatkan secara optimal untuk memicu, memacu, memelihara, dan meningkatkan proses belajar. Untuk itu berbagai metode, dan teknik perlu digunakan untuk mendorong dan member kemudahan siswa sehingga mereka tahu, mau, mampu, dan terbiasa belajar dari manusia lain, bahan belajar tertulis, bahan belajar terekam, bahan belajar tersiar, alam sekitar, masyarakat, dan kebudayaan.

#### **2.5.4.3. Pemanfaatan Model PKR**

Pelaksanaan PKR memerlukan berbagai model pembelajaran yang berpotensi mengaktifkan siswa. Beberapa model yang tercakup dalam dua kelompok, seperti yang diadaptasi oleh Udin (1998 :30), yakni :

1. Model Proses Belajar Arahkan Sendiri (PBAS)
2. Model Proses Belajar Melalui Kerja Sama yang meliputi : a) Model Olah Pikir Sejoli (MOPS), b) Model Olah Pikir Berebut (MOPB), c) Model konsultasi Intra Kelompok (MKIK), d) Model Tutorial Teman Sebaya (MTTS), d) Model Tutorial Lintas Kelas ( MTLs), e) Model Diskusi Meja Bundar (MDMB), f) Model Tugas, diskusi dan Resitasi (MTDR), g) Model Aktivitas Tugas Terbuka/Tertutup (MATT).

Seperti diidentifikasi oleh UNESCO dalam Udin (1998:19), PKR memiliki sejumlah manfaat atau keuntungan antara lain :

1) guru yang sama mengajar siswa yang sama setiap tahun, karena hal itu akan memahami siswa sebagai individu lebih baik dan memberikan perlakuan yang lebih tepat, 2) siswa kelas yang tinggi dapat membantu siswa adik kelasnya yang pada gilirannya akan memperkuat dirinya dalam belajar, 3) penilaian guru terhadap siswa akan lebih cermat dan utuh dan tidak hanya berdasarkan ujian singkat, 4) terbuka peluang yang lebih leluasa untuk pembinaan saling pengertian dan kerjasama antar siswa dari berbagai usia/kelas, 5) setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya, 6) lebih efisien daripada sistem pembelajaran mata pelajaran atau guru kelas.

Dapat pula ditambahkan bahwa dengan menerapkan PKR kekurangan guru atau ketidakhadiran guru dapat diatasi tanpa mengurangi intensitas pembelajaran. Perlu diingat bahwa penguasaan guru mengenai mata pelajaran juga tetap merupakan persyaratan penting. Bila guru tidak menguasai mata pelajaran yang dirangkainya kemanfaatan PKR akan berkurang. Penguasaan materi ini tentu saja erat kaitannya dengan ketersediaan sumber belajar bagi guru dan siswa.

#### **2.5.5. Melibatkan partisipasi siswa.**

Keterlibatan siswa dalam pelaksanaan PKR difasilitasi dengan dilakukannya pengelompokan siswa, dimana dalam PKR pengelompokan siswa merupakan suatu keharusan guna menjamin proses belajar siswa agar tetap efektif. Dalam Udin (1998:113), mengenai pengelompokan belajar siswa ini terdapat beberapa cara yang dapat dipilih sesuai kebutuhan (UNESCO ;1988).

Macam-macam kategori pengelompokan siswa :

1. Pengelompokan siswa atas dasar rombongan belajar.

Dengan cara ini kelas I,II,III,IV, dan VI masing-masing diperlakukan sebagai suatu kesatuan. Sepertinya bila PKR dilaksanakan di satu ruangan misalnya kelas III, IV, dan V, di dalam ruangan terdapat tiga kelompok siswa sesuai kelasnya. Pengelompokan itu lebih bersifat formal sesuai dengan status administratif siswa. Dilihat dari segi administratif sangat baik dalam arti memudahkan guru dalam pencatatan kehadiran, penilaian, dan pengaturan tugas. Namun dilihat dari perlakuan proses pembelajaran cara itu tidak memberi ruang bagi pemanfaatan kemampuan siswa secara silang atau lintas kelas. Selain itu bisa juga terjadi kesukaran membangun kebersamaan dalam belajar manakala pada suatu ketika ada kelas yang siswanya hanya satu orang sedang kelas lainnya siswanya cukup banyak.

2. Pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan kemampuan (*same ability group*).

Dengan cara ini siswa dikelompokkan bukan atas dasar kelas tapi atas dasar kemampuannya sesuai hasil tes kemampuan atau catatan prestasi sebelumnya. Berdasarkan hasil tes tersebut siswa dikelompokkan ke dalam siswa kelompok diatas rata-rata, rata-rata, dibawah rata-rata. Untuk melaksanakan pengelompokkan tersebut bisa diberikan tes kemampuan umum (TKU) atau yang sejenisnya sejak siswa memasuki SD atau setiap awal tahun. Bahan belajar yang diberikan bukan dikemas berdasarkan kelas tetapi atas dasar kemampuan itu sesuai dengan prinsip MLM.

3. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan campuran atau *mixed ability group*).

Dengan cara ini siswa dikelompokkan atas dasar bakat dan ketrampilannya dalam berbagai bidang yang diperlukan untuk menangani suatu proyek belajar atau *learning project* misalnya pembuatan peta, memasak suatu jenis makanan dengan menu tertentu, dan melakukan suatu percobaan. Dalam setiap kelompok diperlukan sejumlah siswa dengan berbagai kemampuan, bakat dan minat, agar proyek belajar itu benar-benar dapat ditangani secara bersama-sama dengan pembatasan tugas sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya. memanfaatkan perbedaan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Berbeda dengan pengelompokan butir 1, dan 2 yang dapat dipakai secara permanen atau tetap dan terus menerus dalam setahun atau selama di SD, pengelompokan yang ketiga ini bersifat insidental sesuai kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Selain itu siswa yang lebih menonjol dalam suatu mata pelajaran bisa diarahkan untuk membantu siswa lain yang lebih lemah.

4. Pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan usia (*same age group*).

Pengelompokan ini bertolak dari anggapan dasar bahwa kelompok siswa yang usianya sama memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang kurang lebih sama. Cara ini nampaknya dapat digunakan dalam pembentukan kelompok siswa dalam konteks penerapan cara seperti pada butir pertama. Seperti diketahui bahwa siswa dalam suatu rombongan belajar atau kelas di SD terdiri atas siswa dalam kelompok usia tertentu



misalnya kelas I terdiri atas siswa berusia 6-7 tahun. Kelas II berisi siswa berusia 7-8 tahun dan sebagainya. Artinya suatu rombongan belajar dapat dipecah ke dalam kelompok siswa berdasarkan persamaan usia. Dalam konteks pengorganisasian siswa SD saat ini cara pengelompokan ini dapat dipakai secara incidental sesuai kebutuhan dan sasaran pembelajaran.

5. Pengelompokan siswa berdasarkan kompatibilitas siswa.

Cara ini bertolak dari kenyataan bahwa secara sosial siswa memiliki kelompok atas dasar pertemanan yang saling menyukai karena sering berangkat bersama, tempat tinggal berdekatan, atau duduk di kelas selalu bersama. Pengelompokan ini terbentuk secara alami. Secara insidental pengelompokan ini dapat digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran misalnya dalam tugas pembuatan denah tempat tinggal di lingkungan rukun warga, kampung, desa, atau komplek perumahan.

6. Pengelompokan siswa sesuai kebutuhan pembelajaran.

Cara ini digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan dari pembelajaran suatu topik dengan model pembelajaran tertentu. Misalnya dalam simulasi atau bermain peran atau permainan siswa dikelompokkan sesuai dengan tugas dan atau peran yang harus dilakukan pada saat itu. Dengan demikian juga pada kegiatan karyawisata, siswa dapat dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan pada saat kegiatan itu. Misalnya ada yang bertugas mengamati dan mencatat, mengambil foto, dan lain-lain.

Dalam kondisi pendidikan dasar di Indonesia saat ini yang secara formal terdapat pengorganisasian siswa atas rombongan belajar atau kelas, cara pertama yakni pengelompokan atas dasar kelas merupakan pengelompokan yang bersifat tetap secara administratif. Sedangkan cara kedua sampai dengan cara keenam dapat digunakan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan PKR semua cara itu sangat terbuka dan memungkinkan untuk digunakan. Dengan demikian suasana kelas PKR akan lebih dinamis.

#### 2.5.6. Evaluasi dan Revisi Model.

Salah satu petunjuk atau indikator keberhasilan pembelajaran adalah tercapainya tidaknya penguasaan murid mengenai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang digariskan. Untuk maksud tersebut guru perlu mengadakan evaluasi formatif pada akhir pelajaran. Evaluasi ini juga dapat dilakukan antara lain dengan cara : a) mendemonstrasikan ketrampilan; b) menerapkan ide baru pada situasi lain; c) mengemukakan pendapat sendiri, dan d) memberikan soal-soal secara tertulis.

Kesuksesan model PKR banyak bergantung dari penguasaan ketrampilan pembelajaran yang merupakan dimensi didaktik-metodik dari tugas guru. Seperti juga bagi semua guru, guru PKR dipersyaratkan menguasai ketrampilan dasar mengajar atau *generic teaching skills* yang oleh Turney dalam Udin (1988:133) diidentifikasi menjadi beberapa jenis ketrampilan yakni bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, mengadakan variasi, membuka dan menutup pelajaran,

membimbing diskusi dalam kelompok kecil, dan membimbing belajar individual.”

Semua ketrampilan dasar sangat diperlukan oleh setiap guru.

Tiga ketrampilan dasar tersebut adalah sebagai berikut : 1) bagaimana mengawali dan menutup pembelajaran, 2) bagaimana mendorong belajar aktif dan membiasakan belajar mandiri; dan c) bagaimana mengelola kelas PKR

Dalam membuka pelajaran ada empat hal pokok yang harus dilakukan oleh seorang guru : 1) menarik perhatian murid, 2) menimbulkan motivasi belajar, 3) memberi acuan atau rambu-rambu belajar, dan 4) membuat kaitan materi.

Setidaknya ada empat cara yang dapat dilakukan oleh guru PKR untuk menimbulkan motivasi murid, yaitu : a) menunjukkan kehangatan dan semangat, b) menimbulkan rasa penasaran/ingin tahu, c) mengemukakan ide yang bertentangan, dan d) memperhatikan minat murid.

Hakikat belajar adalah berubah. Perubahan yang terjadi berlangsung dalam diri individu siswa. Perubahan itu berkenaan dengan pengetahuan, nilai dan sikap, ketrampilan, dan kebiasaan belajar. Perubahan dalam pengetahuan berlangsung melalui proses pemahaman sedang nilai dan sikap melalui proses penghayatan. Di lain pihak ketrampilan berubah melalui proses latihan, sedang kebiasaan belajar berubah melalui pembiasaan atau habituasi. Semua proses perubahan itu terjadi dalam diri individu. Lingkungan di luar diri individu berfungsi lebih banyak dalam memberi rangsangan dan membangun suasana yang memungkinkan individu belajar. Dengan kata lain dalam proses belajar individu adalah yang sesungguhnya aktif. Proses pembelajaran yang baik adalah proses yang

memungkinkan murid belajar secara optimal. Oleh karena itu jika proses ini terlihat tidak tercapai sesuai tujuan, maka diperlukan suatu perbaikan atau revisi demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

## **2.6 Desain Konsep Model Pembelajaran**

Desain Konsep Model PKR pada dasarnya merujuk kepada upaya guru dalam menyikapi dan memperlakukan siswa sesuai keadaannya sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan belajar secara optimal. Sehingga PKR dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan manajemen pembelajaran. PKR bukanlah suatu metode pembelajaran, melainkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang di dalam penerapannya menuntut penggunaan berbagai metode dan teknik serta sumber pembelajaran. Sebagai istilah teknis dari sudut guru dalam penelitian ini digunakan juga istilah Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap atau PPKR., dan PKR sebagai istilah teknis pedagogis dari sudut interaksi guru-siswa.

### **2.6.1 Tujuan dan Asumsi Model PKR**

Model PKR ini berkeyakinan bahwa semua unsur perbedaan dalam diri anak baik dari sudut perkembangan kognitif dan moralita maupun dari sudut tugas-tugas perkembangan beserta konteks, dalam arti kondisi dan situasi persekolahannya secara pedagogis (pendidikan) seharusnya mendapat perhatian dan layanan yang sesuai. Bentuk perhatian dan layanan pendidikan ini antara lain

dapat berupa penggunaan pendekatan pembelajaran yang mampu mawadahi perbedaan individual anak.

Pembelajaran klasikal-individual diasumsikan lebih sesuai untuk itu daripada pembelajaran klasikal-massal. Dalam pembelajaran klasikal-individual walaupun anak berada dalam suatu kelas tetapi layanan pembelajaran diberikan secara individual atau kelompok sesuai tingkat keunikannya. Sedangkan dalam pembelajaran klasikal-massal anak dalam satu kelas cenderung mendapat perlakuan yang serba sama. Hal yang terakhir ini jelas tidak sejalan dengan konsep pendidikan yang bersifat melayani perbedaan individual.

### **2.6.2 Sintakmatik (langkah-langkah pembelajaran)**

Model pembelajaran (*Teaching Models*) atau (*Models of Teaching*) memiliki makna lebih luas dari metode, strategi atau pendekatan dan prosedur. Istilah model pembelajaran adalah pendekatan tertentu dalam pembelajaran yang tercakup dalam tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem manajemen. Bruce Joyce dalam Rosdiani (2011:104) menyatakan sintak suatu model pembelajaran adalah gambaran struktur suatu model serta elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting yang diterapkan bersama dalam proses pembelajaran. Heinich dalam Pribadi (2009:23) menjelaskan pembelajaran yang berhasil dan sukses terdiri dari beberapa

kriteria, yaitu: 1) peran aktif siswa, 2) pemberian latihan, 3) perhatian terhadap adanya perbedaan individual, 4) pemberian umpan balik, dan 5) penerapan pengetahuan dan ketrampilan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, guru dan siswa mempunyai peran masing-masing dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tabel 2.6 **Sintakmatik Pembelajaran.**

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Menyediakan sumber belajar	Penyeleksian <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan informasikan esensial/inti</li> <li>- Membuat catatan tentang butir-butir yang penting</li> <li>- Mengeksplorasi ide pokok</li> </ul>
2.	Memberikan penugasan belajar (1)	Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat bahan lebih awal</li> <li>- Menggunakan isarat kontekstual</li> <li>- Mencari sumber bahan</li> </ul>
3.	Mengecek kemajuan belajar (2)	Penguatan Ingatan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji ulang bahan</li> <li>- Mengingat butir penting</li> <li>- Mengetes sendiri</li> <li>- Merancang cara belajar sendiri</li> </ul>
4.	Memberikan penugasan belajar Lanjut (2)	Penjabaran lanjutan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanya pada diri sendiri</li> <li>- Membentuk citra sendiri</li> <li>- Menarik analogi dan metafora</li> </ul>
5.	Mengecek kemajuan belajar (2)	Pengintegrasian <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengungkapkan sendiri</li> <li>- Membuat ilustrasi atau diagram</li> <li>- Menggunakan banyak sumber</li> <li>- Mengaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki</li> <li>- Menjawab permasalahan sendiri</li> </ul>
6.	Mengevaluasi hasil	Pengecekan

	belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengecek apa yang telah dikuasai</li> <li>- Menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri</li> </ul>
--	---------------	---

Sumber : Bahan Ajar Program D-II PGSD Prajabatan (Udin 1998: 32)

### 2.6.3 Sistem Sosial

Bruce Joyce, (2009:107) menyatakan saat guru mulai dianggap sebagai inisiator tahap-tahap pengajaran dan penentu rangkaian aktivitas maka dia harus bertanggung jawab melakukan pengawasan pada siswa dengan cara kooperatif. Sistem sosial didalam model PKR dicirikan dengan kegiatan pembelajaran dengan kelompok. Kelompok dalam pembelajaran ini didesain agar terdiri dari kelompok heterogen. Pembelajaran kelompok ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama satu sama lain. Kerjasama ini akan menolong kebebasan berfikir dan kesamaan derajat antar siswa. Selain itu pembelajaran kelompok akan membangun kompetensi sosial siswa.

### 2.6.4 Prinsip pengelolaan

Prinsip pengelolaan PKR adalah berfokus pada bagaimana menerapkan pengelompokan siswa, penataan ruangan dan pemanfaatan sumber belajar. Dalam pelaksanaan PKR pengelompokan siswa merupakan suatu keharusan guna menjamin proses belajar siswa tetap efektif. Mengenai pengelompokan belajar

siswa ini terdapat beberapa cara yang dapat dipilih sesuai kebutuhan menurut UNESCO dalam Udin (1998:113) yaitu :

1. Pengelompokan siswa atas dasar rombongan belajar
2. Pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan kemampuan (*same ability group*).
3. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan campuran (*mixed group*).
4. Pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan usia (*same age group*).
5. Pengelompokan siswa berdasarkan kompatibilitas siswa.
6. Pengelompokan siswa sesuai kebutuhan pembelajaran.

Penerapan PKR dalam satu ruangan memerlukan pengelolaan dan penataan ruangan yang lebih kompleks daripada PKR dalam dua atau tiga ruangan. Untuk yang dilaksanakan dalam dua atau tiga ruangan, penataan ruangan dalam hal ini tempat duduk siswa dapat papan tulis diatur atas dasar kemudahan guru dalam mengelola secara bergilir kedua atau ketiga ruangan tersebut. Sedangkan penataan ruang untuk PPKR dalam satu ruangan selain pertimbangan kemudahan penanganan dua atau tiga rombongan belajar juga pertimbangan pengaturan iklim kelas dan mekanisme interaksi guru-siswa, serta peluang saling mengganggu. Penataan ruangan tidak bisa dipisahkan dari model dasar PKR yang akan diterapkan.

Dilihat dari sudut fasilitas ruangan, terdapat tiga situasi yakni PKR dalam satu ruangan, dalam dua ruangan, dan dalam tiga ruangan. Dalam contoh PKR 221, PKR 222, dan PKR 333 dapat dilihat



bagaimana penataan ruangan dikaitkan dengan pengelolaan interaksi pembelajaran yang sengaja dirancang. Khusus mengenai PKR dalam satu ruangan berbagai kemungkinan penataan ruangan dan penempatan siswa dapat dikembangkan dalam berbagai alternatif selain tiga model pokok tersebut.

Pelaksanaan prinsip-prinsip pengelolaan PKR sebagaimana telah dibahas, pengembangan contoh tiga ruangan dengan model interaksi dan penataan sebagai berikut :

1. PKR 221 : Dua kelas, Dua Mata Pelajaran, Satu Ruangan.
2. PKR 222 : Dua Kelas, Dua Mata Pelajaran, Dua Ruangan.
3. PKR 333 : Tiga Kelas, Tiga Mata Pelajaran, Tiga Ruangan.

Model PKR yang paling mendekati dengan model PKR yang dikembangkan di Royal Kingdom Academy adalah model PKR 333, dimana terdapat tiga tingkatan kelas, dengan lebih dari dua mata pelajaran dan dalam satu ruangan besar yang bisa di sekat menjadi tiga bagian ruangan per tingkatan kelas.

#### **2.6.5 Sistem pendukung**

Sistem pendukung adalah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Model ini dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum yang didalamnya ada banyak data mentah yang perlu diolah menurut Bruce Joyce (2004:108). Pembelajaran yang

dilaksanakan harus didukung dengan ketersediaan perlatan dan RPP, Model dan perangkat assemen secara memadai.

Sistem pendukung dalam model PKR adalah :1) guru yang memiliki kemampuan berinovasi, menginspirasi, kreatif dan mampu menerapkan modifikasi pembelajaran (sarana dan prasarana), 2) Bahan ajar materi pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas, dan 3) pemanfaatan berbagai alat peraga sederhana sebagai pendukung pembelajaran.

#### **2.6.6 Dampak Instruksional dan pengiring**

Dampak Instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran. Adapun dampak instruksional adalah : 1) Informasi, konsep, ketrampilan, 2) Proses pembentukan konsep, dan 3) Sistem konseptual dan penerapannya menurut Bruce Joyce (2004:115). Sementara dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur sedangkan dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.

Interaksional output yang diharapkan dari model PKR ini adalah : 1) penguasaan konsep secara sistematis dan terencana penerapan PKR di sekolah dasar, terutama yang jumlah gurunya kurang dari 6 orang, 2) Peningkatan wawasan dan kemampuan para guru SD dan calon guru SD dalam teknologi pembelajaran PKR, 3) Peningkatan pelaksanaan peran kepemimpinan dalam upaya memperbaiki

kualitas pendidikan dasar melalui pembimbingan, dan pembinaan professional guru SD dalam menerapkan PKR, 4)perintisan pengembangan bahan belajar dalam sumber belajar yang berorientasi pada usia atau tingkat kemampuan (multi-age oriented instructional materials) untuk mendukung penerapan PKR di SD.

## **2.7 Keterkaitan model PKR terhadap Teknologi Pendidikan**

Teknologi pendidikan merupakan suatu disiplin terapan, artinya ia berkembang karena adanya kebutuhan dilapangan, yaitu kebutuhan untuk belajar – belajar lebih efektif, lebih efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat dan sebagainya, menurut Miarso (2007:171) Dari pernyataan teknologi pendidikan di atas dapat dipahami bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu proses bukan produk, teknologi pendidikan menerapkan pendekatan sistem untuk pembelajaran menganalisa, pengembangan, dan evaluasi serta teknologi pendidikan lebih dari sekedar jumlah komponen – komponen melainkan kombinasi fungsi dan sumber dalam proses yang sistematis dan menghasilkan sesuatu yang baru, yang dapat dihasilkan oleh masing-masing komponen secara terpisah, Miarso (2007:121).

Ruang lingkup teknologi pendidikan sangat luas mencakup semua faktor yang terkait dan terlibat dalam proses pendidikan. Association for Educational Communication Technology (AECT 1995), dalam Miarso (2007:14), mendefinisikan teknologi pembelajaran adalah teori dalam praktek dan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi

tentang proses dan sumber belajar. Dari definisi teknologi pendidikan tersebut timbul kawasan teknologi pendidikan sebagai berikut :

#### 1. Kawasan Desain

Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar dengan tujuan untuk menciptakan strategi dan produk. Tujuan desain ialah untuk menciptakan strategi dan produk pada makro, seperti program dan kurikulum, dan pada tingkat mikro, seperti pelajaran dan modul.

Kawasan desain meliputi empat cakupan :

- a. Desain Sistem Pembelajaran, yaitu prosedur yang terorganisasi,
- b. Desain Pesan
- c. Strategi Pembelajaran,
- d. Karakteristik Pemelajar,

#### 2. Kawasan Pengembangan

Pengembangan adalah proses penterjemah spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Didalam kawasan pengembangan terdapat keterkaitan yang kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong baik desain pesan maupun strategi pembelajaran. Pada dasarnya kawasan pengembangan dapat dijelaskan dengan adanya :

- Pesan yang didorong oleh isi
- Strategi pembelajaran yang didorong oleh teori

- Manifestasi fisik dari teknologi-perangkat keras, perangkat lunak dan bahan pembelajaran.

Kawasan pengembangan dapat diorganisasikan dalam empat kategori :

- a. Teknologi cetak
- b. Teknologi Audiovisual,
- c. Teknologi Berbasis Komputer,
- d. Teknologi Terpadu

### 3. Kawasan Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Mereka yang terlibat dalam pemanfaatan mempunyai tanggung jawab untuk mencocokkan pembelajar dengan bahan dan aktivitas yang spesifik, menyiapkan pembelajar agar dapat berinteraksi dengan bahan dan aktivitas yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, memberikan penilaian atas hasil yang dicapai pembelajar, serta memasukkannya kedalam prosedur organisasi yang berkelanjutan.

### 4. Kawasan pengelolaan

Pengelolaan meliputi pengendalian Teknologi Pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian , pengkoordinasian dan supervisi. Ada empat kategori dalam kawasan pengelolaan :

- a. Pengelolaan proyek
- b. Pengelolaan Sumber

- c. Pengelolaan Sistem Penyampaian
- d. Pengelolaan Informasi

## 5. Kawasan Penilaian

Dalam kawasan penilaian dibedakan pengertian antara penilaian program, penilaian proyek; dan penilaian produk. Masing-masing merupakan jenis penilaian penting untuk merancang pembelajaran, seperti halnya penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dalam kawasan penilaian terdapat empat subkawasan, yaitu :

- a. Analisis masalah
- b. Pengukuran Acuan Patokan (PAP)
- c. Penilaian Formatif dan Sumatif

Berdasarkan kelima kawasan teknologi pendidikan penelitian ini masuk dalam kawasan pengembangan, yaitu menciptakan model PKR-MLM-SQ3R. Dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat mikro yaitu mengembangkan model PKR-MLM-SQ3R untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2.8 Kajian Hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan berkaitan dengan pengembangan model PKR baru tercatat ada satu penelitian yaitu penelitian oleh Sumardi dkk (1996) dan baru ada satu seri modul PKR Universitas Terbuka (Aria Djalil dkk. : 1997).

Udin S. Winataputra membuat buku bahan ajar yang berjudul Pendekatan Pembelajaran kelas rangkap (PPKR).

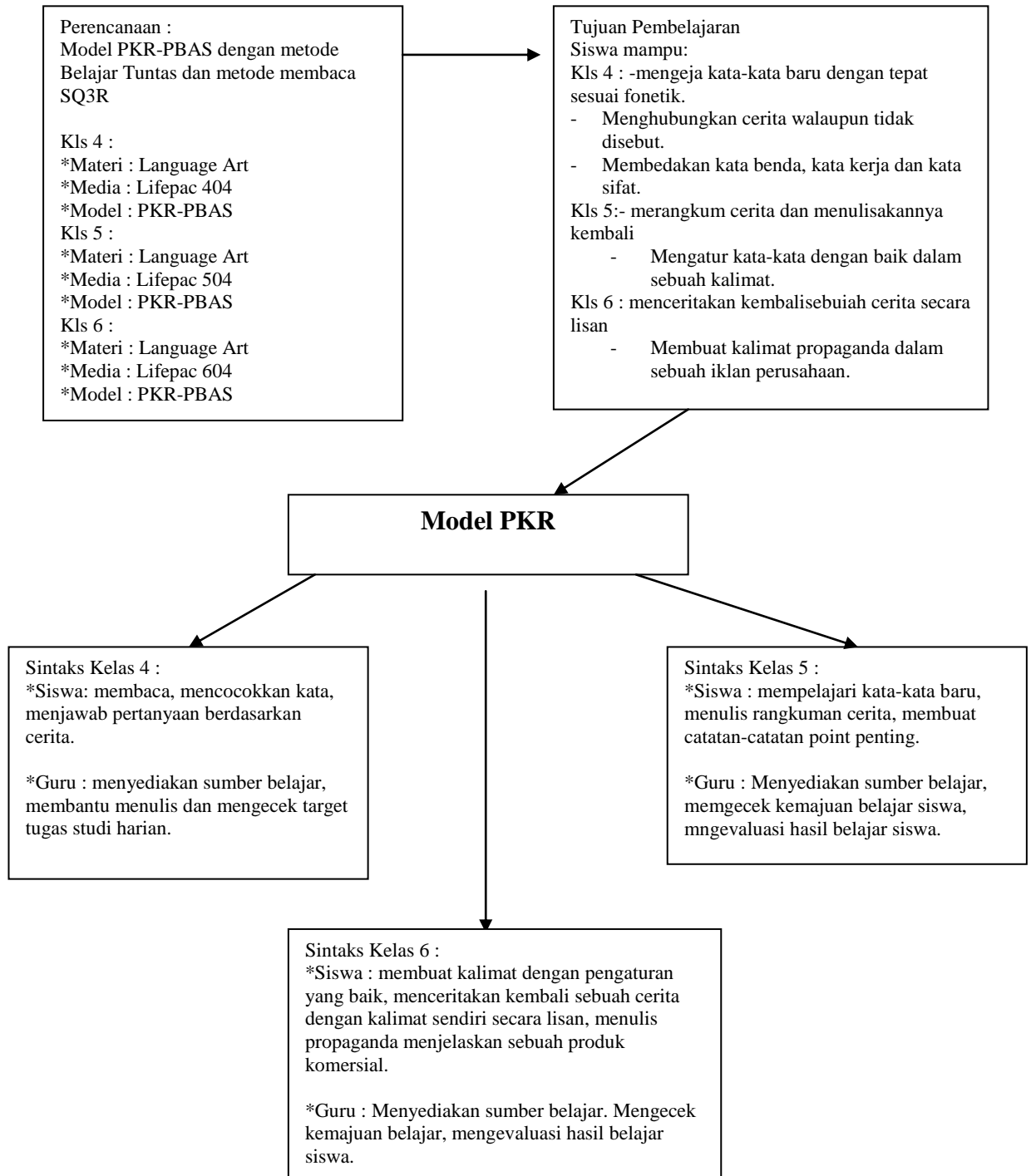
PGSD UHO 2013, Indang Nurtania, dkk menulis makalah yang berjudul : “Meningkatkan Mutu PKR Dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) Dengan Mengaitkan Pembelajaran Konstruktivisme.” Dari tulisannya disimpulkan bahwa PKR dengan *Cooperative learning* tidak hanya diterapkan pada saat terjadi bencana seperti di daerah bantuk tersebut, namun dapat pula diterapkan di daerah-daerah terpencil atau sekolah - sekolah yang masih kekurangan guru. Karena pada model *cooperative learning* aktivitas berfokus pada siswa, yang memacu kemandirian belajar siswa, meminimalisasi dominasi guru, serta menempatkan peran guru sebagai fasilitator. Pada model *cooperative learning* guru sangat mudah membagi waktu dari kelas yang satu dengan kelas yang dirangkapnya. Pembelajaran kooperatif sangat relevan dengan pembelajaran konstruktivisme karena pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.

## **2.9 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian bahwa model PKR adalah satu bentuk pembelajaran yang perlu dikuasai oleh guru SD. Guru harus selalu berusaha dengan berbagai cara agar semua murid merasa mendapat perhatian dari guru secara terus menerus. Agar mampu melakukan hal ini, guru harus

menguasai berbagai teknik. Menghadapi dua kelas atau lebih pada saat yang bersamaan mampu melakukan tindakan instruksional dan tindakan pengelolaan yang tepat, adalah sebuah seni tersendiri dan tidaklah mudah. Beberapa prinsip-prinsip dasar PKR dijadikan patokan didukung dengan pola dasar serta aneka model-model PKR akan memudahkan pelaksanaan PKR. Perbedaan Individual murid dan sangat dibutuhkannya motivasi belajar yang datangnya dari diri siswa sendiri maupun dari pihak luar, khususnya guru, membuat model PKR menjadi model pembelajaran yang strategis . Dikembangkan dengan MLM dan dilengkapi dengan metode SQ3R, pemanfaatan sumber belajar bisa lebih efisien, para siswa terpacu untuk bisa belajar mandiri dan aktif, sehingga tujuan pembelajaran lebih optimal.





**Gambar 2.4. Kerangka Berpikir model PKR yang dikembangkan.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) metode untuk menghasilkan produk tertentu (Sugiyono 2013:407), dan penelitian ini mengacu pada model penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Menurut Borg and Gall (1996:715-716), penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu strategi untuk mengembangkan produk pendidikan yang efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah belajar yang diajukan, meliputi 10 tahapan yaitu: *research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revisoin, operational field testing, final product revision, operasional product testing, dessemination and implementation.*

Penelitian tesis merupakan penelitian skala kecil sehingga dapat dilakukan melalui tahapan yang lebih sederhana. Merujuk pada literatur diatas, dari sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall, peneliti menyederhanakan menjadi tujuh langkah penelitian. Model penelitian dan pengembangan pendidikan ini dengan langkah – langkah utama secara singkat sebagai berikut :

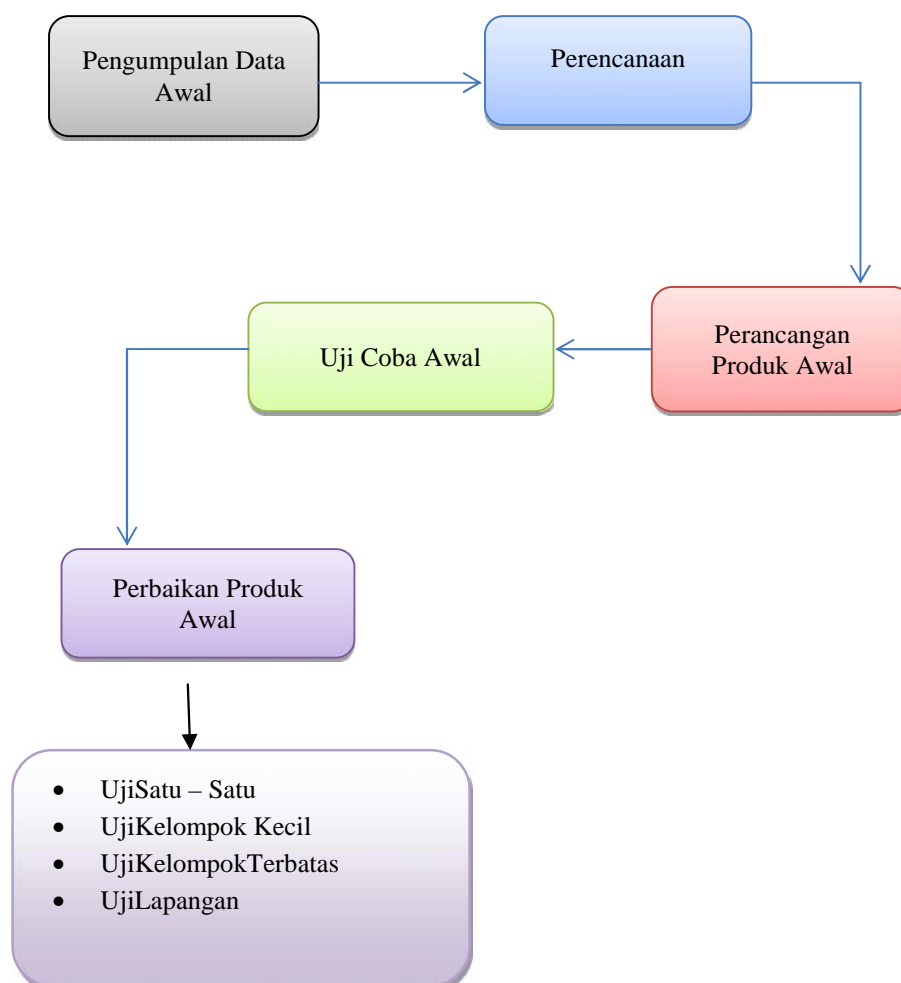
1. Penelitian dan pengumpulan informasi,
2. Merencanakan,
3. Mengembangkan bentuk produk awal,

4. Uji lapangan produk awal,
5. Revisi produk awal untuk menghasilkan produk utama,
6. Uji lapangan produk utama,
7. Revisi produksi utama menghasilkan produk operasional

Oleh karena pertimbangan keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, langkah 8, 9, dan 10 tidak dilakukan.

Prosedur pengembangan modul pembelajaran ini meliputi :

- a. Langkah 1 : menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa
- b. Langkah 2 : merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan butir – butir materi, menyusun instrumen evaluasi.
- c. Langkah 3 : produk awal, validasi ahli
- d. Langkah 4 : uji coba lapangan produk awal (uji satu lawan satu)
- e. Langkah 5 : revisi produk awal untuk menghasilkan produk utama
- f. Langkah 6 : uji coba lapangan (uji coba terbatas kelas eksperimen)
- g. Langkah 7 : produk utama



**Gambar 3.1. Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran**

### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Pengembangan ini dilakukan di Sekolah non-formal semi homeschooling yang memakai kurikulum Lifepac, USA yang ada di Indonesia. Penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2016/2017 semester genap. Bertempat di SD Royal Kingdom Academy, Bandar Lampung dan SD Charisma Global School, Lippo Karawaci, Tangerang.

**Tabel 3.1. Rancangan pembagian jumlah sampel pada masing – masing sekolah.**

No	Sekolah	Uji Coba Pendahuluan			Uji Lapangan
		Perorangan	Kelompok Kecil	Kelompok Terbatas	
1	SD Royal Kingdom Academy	3 siswa	6siswa	9 siswa	Kelas
2	SD Charisma Global School	3 siswa	6 siswa	9 siswa	Kelas

Sumber : Analisis rancangan jumlah sampel pada masing – masing sekolah

### 3.3. Tahap Penelitian

Prosedur pengembangan meliputi: (1) penelitian pendahuluan; (2) perencanaan dan pengembangan produk; (3) validasi, evaluasi, dan revisi produk. Prosedur pengembangan model pembelajaran dalam penelitian digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2 Prosedur Pengembangan Produk**

No	Tahapan Proses	Keterangan
1	Analisis kebutuhan	Studi pustaka dan studi lapangan
2	Merencanakan pembelajaran	Membuat desain pembelajaran
3	Desain produk awal	- Membuat desain bagian awal model - Membuat desain bagian inti model - Membuat desain bagian akhir model
4	Uji coba produk tahap 1	- Uji ahli : desain, materi. - Uji coba satu-satu - Uji coba kelompok kecil - Uji coba kelas
5	Revisi produk awal	

6	Uji coba produk tahap 2	- Uji lapangan: uji coba efektivitas, efisiensi dan kemenarikan
7	Revisi produk model PKR-PBAS	Menghasilkan model PKR-PBAS yang siap pakai

### 3.3.1 Analisis Kebutuhan

Pada tahapan ini dilakukan penelitian pendahuluan (prasurvei) untuk mengumpulkan informasi melalui kajian pustaka dan pengamatan kelas, identifikasi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran dan merangkum permasalahan di lapangan. Studi pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data yang mendasari pengembangan produk model PKR. Dalam hal ini peneliti melakukan kajian terhadap kualitas model PKR, dengan model PBAS (Proses Belajar Arahkan Sendiri), menganalisa data hasil pembelajaran dari model pembelajaran tersebut bagi siswa SD. Menambahkan kualitas model pembelajaran dengan memakai kurikulum yang menggunakan metode Belajar Tuntas (Mastery Learning Method / MLM) dan metode membaca SQ3R untuk mendukung optimalnya model PKR-PBAS. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan model yang digunakan dalam pembelajaran sebelum dilakukan penelitian.

Pada tahapan ini juga dilakukan studi pendahuluan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan potensi pembelajaran yang ada di tempat penelitian. Data tentang kondisi dan potensi pembelajaran secara lebih khusus bertujuan untuk mencari informasi tentang analisis kebutuhan model PKR yang dikembangkan dalam studi ini. Ini merupakan tindak

lanjut dari analisis hasil evaluasi bahan ajar pada tahap survey. Selain itu, studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pembelajaran materi pelajaran Language Art ( Bahasa Inggris) di dua sekolah tempat penelitian berhubungan dengan sumber belajar, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Analisis pemanfaatan bahan ajar dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran yang terjadi di sekolah, mengapa bahan ajar yang ada masih belum mampu untuk hasil belajar siswa mencapai KKM. Selain itu juga untuk mengetahui apakah kekurangan-kekurangan bahan ajar yang ada, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan model pembelajaran yang dikembangkan.

### **3.3.2 Desain Pembelajaran**

Pada tahap pengembangan media pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### **1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran**

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kebutuhan dan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh pembelajar setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester. Identifikasi tujuan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada kebutuhan siswa kelas delapan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum Lifepac dari USA.

## **2) Menganalisis tujuan pembelajaran**

Analisis tujuan umum pembelajaran atau kompetensi dasar ini adalah untuk mendapatkan sub-sub kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil dari analisis pembelajaran ini adalah mencakup kompetensi, tujuan umum pembelajaran atau sub kompetensi, dan semua langkah atau kompetensi dasar yang diperlukan oleh pembelajar untuk mencapai tujuan umum pembelajaran atau sub kompetensi tersebut.

## **3) Mengidentifikasi karakteristik pembelajar.**

Pengetahuan dan ketrampilan yang dibawa oleh siswa ke dalam situasi pembelajaran merupakan hal yang turut menentukan bagi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran dimulai perancang hendaknya mengetahui perilaku yang perlu dikuasai pembelajar sebagai prasyarat untuk memulai suatu unit pembelajaran tertentu.

## **4) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran (indikator pencapaian).**

Dari analisis pembelajaran perilaku awal, selanjutnya dapat dirumuskan tujuan khusus pembelajaran yang menjadi arah proses pengembangan instruksional karena didalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai siswa pada akhir proses pembelajaran.



### **5) Mengembangkan strategi pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan. Cara pengorganisasian isi paket dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, seperti yang dinyatakan Suparman (2001: 152). Dengan kata lain, strategi pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang dalam hal ini adalah tujuan khusus pembelajaran (indikator pencapaian). Dalam pengembangan bahan ajar ini mencakup strategi pembelajaran dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Urutan kegiatan pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) pendahuluan, 2) penyajian, 3) penutup.

#### **3.3.3 Desain Awal Produk**

Perencanaan pengembangan produk merupakan tahapan untuk menentukan: (a) tujuan pembuatan produk; (b) bentuk dan pengguna produk; dan (c) proses pembuatan produk. Sebelum mengembangkan media pembelajaran, pengembang terlebih dahulu melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru di RoKiA untuk mendapatkan gambaran kebutuhan dan kemampuan yang diharapkan yang dapat dimiliki pembelajar, seperti yang terdapat di dalam kurikulum.

Langkah perencanaan proses pembuatan produk meliputi perencanaan draft, uji coba, revisi, dan validasi. Perencanaan draft merupakan proses penentuan prototipe pengembangan model. Perencanaan uji coba terkait subjek, tempat, dan waktu uji coba. Perencanaan revisi terkait dengan

review hasil uji coba. Sedangkan perencanaan validasi untuk penentuan validator dan aspek-aspek yang divalidasi.

### **3.3.4 Uji Coba Produk Tahap I**

Uji coba produk tahap I merupakan evaluasi formatif yang dilakukan dengan uji coba untuk memperoleh masukan, tanggapan, saran, komentar dan penilaian terhadap produk yang akan dikembangkan dan selanjutnya dilakukan revisi untuk penyempurnaan kualitas produk yang dikembangkan. Hamzah B. Uno (2011:98) mengemukakan evaluasi formatif dilakukan sebagai salah satu langkah dalam mengembangkan desain pembelajaran yang berfungsi untuk mengumpulkan data guna perbaikan pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi formatif ini akan dilalui dengan beberapa tahapan, yaitu: 1) menetapkan rancangan uji coba, 2) menetapkan subjek uji coba, 3) menentukan jenis data, 4) menyusun instrumen pengumpulan data, dan 5) menetapkan teknik analisis. Dilakukan uji coba pendahuluan adalah untuk mengetahui keefektifan perubahan yang telah dibuat.

Pada langkah uji coba produk tahap pertama ini, terdapat dua kegiatan inti yang dilakukan, yaitu evaluasi produk oleh ahli, dan uji coba terbatas siswa. Uji coba ini dilakukan untuk menganalisis kendala yang terjadi, dan hasilnya dijadikan dasar untuk mengurangi kendala tersebut pada saat penerapan model berikutnya. Selain langkah evaluasi juga merupakan langkah yang melibatkan siswa untuk menilai produk hasil

pengembangan. Untuk uji terbatas dilakukan tiga (3) tahap, yaitu uji coba satu - satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelas terbatas.

#### **A. Uji Coba Ahli**

Uji ahli (expert judgement) ditetapkan dengan melakukan uji produk awal pada 2 orang ahli yaitu ahli materi, ahli model pembelajaran untuk memperoleh masukan-masukan terhadap penyempurnaan produk dan ahli media. Uji ahli dilakukan oleh beberapa ahli yang berkualifikasi akademik minimal S2, yaitu 1) ahli materi (material review), 2) ahli desain model pembelajaran untuk menilai kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan ,3) ahli media. Uji ahli dilakukan menggunakan instrumen observasi, data hasil observasi dapat berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan produk yang dituangkan dalam lembar observasi, maupun diskusi bersama.

#### **B. Uji Coba Terbatas**

Uji coba terbatas bertujuan untuk mendapatkan masukan-masukan dari siswa untuk penyempurnaan produk. Uji coba terbatas terdiri dari tiga tahap yaitu: uji coba satu-satu, kelompok kecil dan kelas terbatas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji coba terbatas satu-satu atau uji coba perorangan dilakukan pada tiga orang siswa, masing-masing berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dari tiap sekolah .
2. Uji coba terbatas kelompok kecil dilakukan pada enam siswa.

3. Uji coba terbatas kelas terbatas kepada 9 orang siswa, uji coba terbatas ini dilakukan pada kelas IV-VI masing-masing sekolah dari dua sekolah pengguna produk tersebut.

### **3.3.5 Revisi Produk Awal**

Hasil dari uji lapangan awal yaitu uji ahli materi, uji ahli desain, dan uji coba terbatas digunakan untuk merevisi produk awal. Tujuan dari uji lapangan awal adalah untuk mengetahui kendala yang ditemukan pada saat penggunaan produk sehingga peneliti dapat memperbaiki produk sampai memenuhi standar kelayakan untuk dilakukan uji coba pada tahap berikutnya.

### **3.3.6 Uji Coba Produk Tahap II**

Uji coba produk pada tahapan ini disebut juga uji kemanfaatan produk yang merupakan evaluasi pada skala terbatas untuk mengetahui efektifitas, efisiensi dan kemenarikan produk media gambar seri. Hasil uji lapangan produk penyempurnaan setelah dianalisis dijadikan pedoman untuk merevisi produk sehingga diperoleh produk akhir yang layak dipakai untuk pembelajaran selanjutnya.

### **3.3.7 Revisi Produk Model Pembelajaran**

Pada tahap ini dilakukan revisi penyempurnaan produk untuk menghasilkan produk operasional. Produk yang didapatkan adalah hasil akhir yang telah melewati uji tahap II, yang menyatakan bahwa produk siap digunakan dalam pembelajaran.

### 3.4 Subjek Uji Coba

Subjek uji coba meliputi subjek pada tahap: (a) uji coba terbatas satu-satu; (2) uji coba terbatas kelompok kecil; (3) uji coba terbatas kelas; (4) uji coba lapangan.

#### a. Uji Coba Terbatas Satu-satu

Jumlah subjek untuk uji coba ini masing-masing dari tiap sekolah terdiri dari tiga orang. Masing- masing dengan kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Total ada 6 subjek yang mengikuti tahap uji coba terbatas satu-satu yang secara rinci, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.3 Subjek Uji Coba Terbatas Satu-satu**

No	Sekolah	Jumlah Subjek
1	SD Royal Kingdom Academy	3 ( @ 1 kelas 4, 5, dan 6)
2	SD Charisma Global School	3 ( @ 1 kelas 4, 5, dan 6)

#### b. Uji Coba Terbatas Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan di 2 kelas yang sama dengan tempat pelaksanaan uji coba terbatas satu-satu, yang membedakan adalah adanya penambahan jumlah subjek uji coba, yang terdiri dari 6 orang siswa untuk masing-masing kelas, tidak termasuk 3 siswa yang dilibatkan dalam uji coba terbatas satu-satu. Rincian pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Subjek Uji Kelompok Kecil**

No	Sekolah	Jumlah Subjek
1	SD Royal Kingdom Academy	6 ( @ kelas 4, 5, dan 6)
2	SD Charisma Global School	6 ( @ 2 kelas 4, 5, dan 6)

### c. Uji Coba Terbatas Kelas

Uji coba terbatas kelas kembali dilaksanakan di 2 kelas yang sama dengan tempat pelaksanaan uji coba terbatas satu-satu dan uji coba terbatas kelompok kecil. Kali ini subjek berjumlah masing-masing 9 siswa untuk tiap kelas. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.5 Subjek Uji Coba Terbatas Kelas**

No	Sekolah	Jumlah Subjek
1	SD Royal Kingdom Academy	9 (@ 3 kelas 4, 5, dan 6)
2	SD Charisma Global School	9 (@ 3 kelas 4, 5, dan 6)

### d. Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilaksanakan di SD di Bandar Lampung dan Tangerang melalui metode penelitian eksperimen. Desain penelitian adalah One-Group Pretest-Posttest Design, yang terdiri dari satu kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol (Sugiyono, 2009: 74). Desain ini membandingkan nilai pretest (tes sebelum menggunakan Model) dengan nilai posttest (tes setelah menggunakan Model). Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive dengan pertimbangan mendapatkan sampel penelitian pada kelas eksperimen tanpa kelas kontrol.

## 3.5 Definisi Konseptual/Definisi Operasional

### 3.5.1. Efektifitas Pembelajaran

#### 3.5.1.1. Definisi Konseptual

Efektifitas pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, yaitu, sekolah, perguruan tinggi, atau pusat

pelatihan mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan oleh parastakeholder.

#### **3.5.1.2. Definisi Operasional**

Efektifitas pembelajaran pada penelitian ini adalah pembentukan kemampuan belajar mandiri dan aktif siswa menggunakan model PKR-PBAS yang menggunakan kurikulum Lifepac, USA dengan MLM dan SQ3R pada materi Language Art, yang dianalisis secara statistik dengan *paired sample test (independent t-test)* yaitu uji yang digunakan untuk membandingkan selisih dua rata – rata (*mean*) dari dua sampel yang berhubungan.

### **3.5.2. Efisiensi Pembelajaran**

#### **3.5.2.1. Definisi Konseptual**

Efisiensi pembelajaran merupakan desain, pengembangan, dan pelaksanaan pembelajaran dengan cara yang menggunakan sumber daya paling sedikit untuk hasil yang sama atau lebih baik

#### **3.5.2.2. Definisi Operasional**

Efisiensi pembelajaran pada penelitian ini adalah jika rasio perbandingan antara waktu waktu yang digunakan pada pembelajaran menggunakan multimedia interaktif

lebih besar dari pada pembelajaran menggunakan media presentasi dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Pembelajaran} = \frac{\text{waktu yang diperlukan}}{\text{waktu yang dipergunakan}}$$

### 3.5.3. Daya Tarik Pembelajaran

#### 3.5.3.1. Definisi Konseptual

Daya tarik pembelajaran kriteria pembelajaran adalah siswa menikmati belajar cenderung dan ingin terus belajar ketika mendapatkan pengalaman yang menarik, menurut Reigeluth.

#### 3.5.3.2. Definisi Operasional

Daya tarik pembelajaran pada penelitian ini di lihat dari aspek kemenarikan dan kemudahan penggunaan yang ditetapkan dengan rentang prosentase berikut:

90%-100% = sangat menarik

70%-89% = menarik

50%-69% = cukup menarik

0%-49% = kurang menarik

### 3.6. Kisi – Kisi Instrumen

**Tabel 3.6 Kisi - kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Siswa**

No.	Indikator	Jumlah
1	Materi Pelajaran sulit	1
2	Perlu adanya model pembelajaran lain yang berbeda dari model pembelajaran konvensional yang umum dilakukan di kelas-kelas	1
3	Semangat dalam proses pembelajaran	1



4	Model PKR memudahkan siswa memahami materi	1
5	Setiap bagian pelajaran menyediakan penjelasan yang jelas	1
6	Buku panduan guru	1
7	Bertanggung Jawab untuk belajar mandiri dan aktif bertanya	1
8	memperdalam pemahaman materi pelajaran dengan diberi kesempatan waktu berdiskusi.	1
9	belajar bersama-sama dengan siswa dari beberapa tingkat kelas dalam waktu yang bersamaan.	1
10	model PKR dengan bahan materi kurikulum dengan MLM-SQ3R.	1
11	pembelajaran akan lebih terarah membaca dan menulis karena bahan materi menggunakan SQ3R	1
12	materi pelajaran penmbangunan karakter ( <i>Character Building</i> ) digunakan dalam model PKR	1

**Tabel 3.7 Kisi – Kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Guru**

No	Indikator	Jumlah
1.	kesulitan menggunakan model PKR, khususnya PKR grade 4-6.	1
2.	mebutuhkan materi kurikulum yang mendukung proses model PKR sehingga siswa bisa menjalankan proses pembelajaran dengan mandiri, aktif dan menyenangkan.	1
3.	kepuasan terhadap hasil belajar siswa dengan model PKR .	1
4.	memerlukan materi kurikulum lain selain materi kurikulum pelajaran inti yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa dengan model PKR.	1
5.	Pengembangan model PKR yang bisa lebih efektif , efisien, dan menciptakan suasana yang menarik , inovatif dan menyenangkan.	1

**Tabel 3.8 Kisi – Kisi Instrumen Uji Satu- Satu**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Model PKR-MLM-SQ3R membuat siswa lebih rajin belajar	1
2.	Model PKR-MLM-SQ3R membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam belajar	1
3.	Model PKR-MLM-SQ3R memberi lebih banyak kesempatan untuk siswa lebih bebas berkomunikasi dengan guru, seperti bertanya dan berdiskusi	1
4.	Siswa lebih rileks dalam proses PKR- MLM-SQ3R.	1
5.	Model PKR-MLM-SQ3R memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan studinya	1
6.	Model PKR-MLM-SQ3R mendorong siswa untuk mencari sumber belajar lain untuk memperdalam pemahaman?	1
7	Model PKR-MLM-SQ3R membuat siswa lebih rajin belajar	1
8.	Langkah-langkah pembelajaran rapih dan teratur	1
9.	Model PKR-MLM-SQ3R membangun kualitas karakter yang baik dalam diri siswa, seperti jujur, bertanggung jawab dan tekun	1
10.	Model PKR-MLM-SQ3R memberi kesempatan bagi siswa diatas rata-rata untuk bisa melakukan akselerasi/percepatan belajar	1
11.	Model PKR-MLM-SQ3R perlu didukung oleh bahan ajar yang menarik supaya tidak monoton	1
12.	Model PKR- MLM-SQ3R harus didukung oleh bentuk	1

No	Indikator	Jumlah
	meja khusus.	
13.	Model PKR-MLM-SQ3R perlu didukung oleh tata ruangan yang mendukung.	1
14.	Urutan dalam kegiatan belajar siswa dalam model PKR-MLM-SQ3R sudah bervariasi sehingga belajar menjadi menyenangkan.	1
15.	Guru-guru dalam model PKR lebih membantu siswa belajar.	1
16.	Kejelasan pemaparan materi pelajaran dalam model PKR-MLM-SQ3R membantu siswa mempermudah menjalankan kegiatan pembelajaran	1
17.	Model PKR-MLM-SQ3R membantu meningkatkan minat siswa untuk lebih berinisiatif dalam belajar.	1
18	Model PKR-MLM-SQ3R membantu siswa mempelajari materi secara lebih mudah.	3
19	Pengerjaan evaluasi dalam model PKR-PBAS yang ada membantu Anda mengetahui kemampuan masing-masing siswa.	
Jumlah		20

**Tabel 3.9 Kisi – Kisi Instrumen Uji Ahli Media**

No.	Indikator	Jumlah
1.	Konsistensi penempatan unsur tata letak	1
2.	Konsistensi jarak paragraf	1
3.	Konsistensi penempatan judul materi	1
4.	Huruf, ukuran huruf, spasi, margin proposional/ sebanding	1
5.	Bentuk , warna, dan ukuran unsur tata letak ditampilkan secara menarik	1

6.	Kesesuaian gambar dengan objek aslinya	1
7.	Kesesuaian huruf	1
8.	Ketepatan penggunaan variasi huruf	1
9.	Kelengkapan unsur panduan praktikum	1
10.	Kelengkapan gambar	1
11.	Keserasian gambar	1
	Total	11

**Tabel 3.10 Kisi – Kisi Instrumen uji ahli materi**

No	Indikator	Jumlah
1	Materi Pembelajaran <i>Language Art</i>	8
2	Pengujian Silabus	14
3	Pengujian RPP	19
4	Bahan Ajar <i>Language Art</i>	7

**Tabel 3.11 Kisi – Kisi Instrumen Uji Ahli Desain**

No	Indikator	Jumlah
1	Model PKR	8
2	Pengujian Silabus	14
3	Pengujian RPP	19
4	Strategi Penyampaian	7

**Tabel 3.12 Kisi – Kisi Instrumen Kemenarikan**

No	Indikator	Jumlah
1	Strategi Pengorganisasian Model PKR	4
2	Strategi Penyampaian Model PKR	6

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pengembangan model dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, angket dan memberikan instrumen tes. Angket diberikan kepada 1) siswa dan guru untuk memperoleh data analisis kebutuhan; 2) tim uji ahli materi dan desain untuk mengevaluasi produk awal yang dikembangkan; dan 3) angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemenarikan model, kemudahan penggunaan dan peran model bagi siswa dalam pembelajaran. Tes diberikan kepada siswa berupa tes kompetensi materi Language Art (Bahasa Inggris).

### 3.8 Uji Coba Produk

Desain produk baru dapat diuji coba, setelah divalidasi dan revisi. Uji coba tahap awal dilakukan dengan simulasi penggunaan produk tersebut. Setelah disimulasikan, maka dapat diuji-cobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah bahan ajar baru tersebut lebih efektif dan efisien dibandingkan bahan ajar yang lama atau yang lain.

### 3.8.1 Rancangan Uji Coba

Hasil produk pengembangan ini akan melalui tahap uji coba, uji coba ini menggunakan eksperimen, yaitu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah memakai model PKR . Adapun uji yang dilakukan adalah :

a) Uji perseorangan

Uji perseorangan dilakukan untuk mengetahui efektifitas, efisiensi dan kemenarikan dari model pembelajaran

b) Uji kelompok kecil

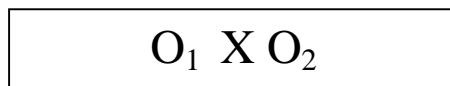
Uji kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui efektifitas, efisiensi dan kemenarikan dari model pembelajaran.

c) Uji Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui efektifitas, efisiensi dan kemenarikan siswa menggunakan model pembelajaran.

Uji coba ini dilaksanakan kepada : siswa kelas 4 sampai dengan 6 SD di Royal Kingdom Academy dan Charisma Global School.

Desain eksperimen yang digunakan pada uji lapangan maupun pada uji perorangan dan uji kelompok kecil adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang terdiri dari satu kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol (Sugiyono, 2009: 74). Desain ini membandingkan nilai pretest (tes sebelum menggunakan model) dengan nilai (tes setelah menggunakan model pembelajaran). Desain eksperimen tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut.



**Gambar 3.2. Desain Eksperimen One-Group Pretest –Posttest Design**

Pada gambar 3.2, O<sub>1</sub> adalah nilai *pretest*, X adalah perlakuan, dan O<sub>2</sub> adalah nilai *posttest*.

### 3.8.2 Subjek Uji Coba

Subjek uji coba terdiri dari ahli di bidang produk, ahli bidang perancangan produk sebagai *expert judgement* dan yang menjadi sasaran pemakai produk.

### 3.8.3 Validasi ahli

Validasi ahli materi adalah miss Jennifer Hartono, M.A. lulusan magister dari PCC ,Florida USA yang mengambil bidang pendidikan *Early Childhood Education* dan memiliki latar belakang *homeschooled* sehingga sangat memahami isi materi pelajaran kurikulum dari USA yang biasa dipakai oleh *homeschool family*. Sedangkan Validasi ahli desain dan ahli media adalah ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd , Ketua Prodi Pendidikan Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung, memiliki kualifikasi di bidang teknologi pendidikan Strata tiga (S3).

Sasaran pemakai produk adalah seluruh siswa kelas 4 sampai dengan 6 SD. Adapun sekolah yang menjadi subjek uji coba lapangan adalah : Royal Kingdom Academy dan Charisma Global School.

### 3.8.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dari uji coba Lapangan ada dua jenis:

#### 3.8.4.1 Data Kuantitatif.

Data kuantitatif yaitu hasil pre-test dan post-tes, Analisis data kuantitatif akan diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*. Efektifitas penggunaan model dilihat dari besarnya rata-rata *gain* ternormalisasi. Tingkat efektifitas berdasarkan rata-rata nilai *gain* ternormalisasi dapat dilihat pada Tabel 3.13

Besar rata-rata *gain* ternormalisasi dihitung dengan persamaan berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle Sf \rangle - \langle Si \rangle}{S_m - S_i}$$

Keterangan:

$\langle g \rangle$  gain ternormalisasi

$\langle Sf \rangle$  nilai posttest

$\langle Si \rangle$  nilai pretest

$S_m$  = nilai maksimum

**Tabel 3.13 Nilai Rata-rata Gain Ternormalisasi dan Klasifikasinya**

Rata-rata Gain Ternormalisasi	Klasifikasi	Tingkat Efektifitas
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang	Cukup efektif
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah	Kurang efektif

(Hake, 1998: 3)

Analisis efisiensi penggunaan multimedia interaktif difokuskan pada aspek waktu dengan membandingkan antara waktu yang diperlukan dengan



waktu yang digunakan dalam pembelajaran sehingga diperoleh rasio dari hasil perbandingan tersebut. Adapun persamaan untuk menghitung efisiensi adalah Tingkat efisiensi berdasarkan rasio waktu yang diperlukan terhadap waktu yang dipergunakan dapat dilihat pada Tabel 3.14

**Tabel 3.14 Nilai Efisiensi Pembelajaran dan Klasifikasinya**

<b>Nilai Efisiensi</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Tingkat Efisiensi</b>
> 1	Tinggi	Efisien
= 1	Sedang	Cukup efisien
< 1	Rendah	Kurang efisien

(Elice, 2012: 68)

#### 3.8.4.2 Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu dari sebaran angket untuk mengetahui daya tarik produk. Data kualitatif akan diperoleh dari sebaran angket untuk mengetahui kemenarikan model PKR. Kualitas daya tarik dapat dilihat dari aspek kemenarikan penggunaan yang ditetapkan dengan indikator dengan rentang persentase sangat menarik (90%-100%), menarik (70%-89%), cukup menarik (50%-69%), atau kurang menarik (0%-49%). Adapun persentase diperoleh dari persamaan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

(Elice, 2012:69)

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Kondisi awal kelas rangkap tingkat kelas 4, 5 dan 6 SD, didapati kelemahan yakni kualifikasi guru non Spd yang mengajar belum sesuai dengan tuntutan K-13. Sintaks pembelajaran belum bervariasi dan belum mampu memfasilitasi siswa yang berkemampuan rendah untuk tidak tertinggal pelajaran dan tidak memungkinkan bagi siswa yang berkemampuan tinggi untuk terfasilitasi untuk melakukan akselerasi, sehingga berpotensi dikembangkan model PKR yang berorientasi pada optimalisasi pembelajaran dengan model yang lebih tepat.
2. Proses pengembangan diawali dengan kebutuhan dikembangkannya model PKR-PBAS, yang mampu memberikan layanan yang berbeda , pada mata pelajaran Language Art (Bahasa Inggris). Misalnya setelah selesai pelajaran Language Art untuk kelas 4 SD siswa diharapkan mampu : a) membaca cerita b) memilih ide utama sebuah cerita c) mengelompokkan kata menurut subyek. Untuk kelas 5 SD : a) meringkas cerita , b) Menggunakan kata sifat dan kata keterangan dengan benar dalam kalimat. c)Menyusun kejadian secara kronologis. Untuk kelas 6 SD : a) Menceritakan kembali sebuah cerita dengan kata-kata sendiri secara lisan.

3. Produk yang dihasilkan efektif karena hasil Uji efektifitas pada hasil belajar menggunakan cara *one group pretest-posttest* design menunjukkan nilai *gain* sebesar 0,84 Analisis ini menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan model pembelajaran berada dalam klasifikasi efektif.
4. Penggunaan model PKR efisien dengan nilai 1,14 Nilai tersebut menunjukkan lebih dari 1 yang artinya adalah model PKR cukup efisien untuk PKR.. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Degeng (2000:154) yang mengemukakan bahwa jika waktu yang dipergunakan lebih kecil dari waktu yang diperlukan maka rasio lebih dari 1, artinya pembelajaran berhasil lebih cepat dari waktu yang disediakan.
5. Daya tarik media pembelajaran dalam PKR dari hasil perhitungan untuk aspek kemenarikan didapatkan skor rata-rata 80,87 dan selanjutnya pada kualifikasi “sangat menarik”, sehingga produk model PKR layak untuk digunakan dalam proses PKR.

## **5.2 Implikasi dari penelitian ini adalah :**

1. Pengembangan suatu produk pembelajaran harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan sehingga produk yang akan dikembangkan benar-benar relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Model PKR-MLM-SQ3R ini merupakan alat untuk membantu guru di dalam pembelajaran, agar siswa lebih aktif di dalam PKR. Juga agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sesuai dengan karakteristik dan kemampuan belajar masing-masing.
2. Bahan ajar yang ada dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa terhadap materi dalam PKR.

### **5.3 Saran.**

Sehubungan dengan hasil penelitian pengembangan, peneliti ingin menyampaikan saran berikut ini

#### **5.3.1 Bagi Siswa**

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal pada kompetensi PKR dalam menyelesaikan masalah perlu menggunakan sumber belajar yang relevan dan terlibat secara langsung.

#### **5.3.2 Bagi Guru**

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mempermudah proses pembelajaran pada kompetensi PKR sebaiknya menggunakan model pembelajaran PKR-MLM-SQ3R agar lebih efektif, efisien dan menarik. Produk model pembelajaran dengan MLM-SQ3R yang sudah dihasilkan dapat digunakan untuk membantu guru dalam pembelajaran pada semua materi pelajaran.

#### **5.3.3 Bagi Sekolah**

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menerapkan model PKR maka perlu dukungan berupa fasilitas ruangan, meja-meja khusus yang dirancang untuk mendukung proses PKR yang dikembangkan bisa lebih dilakukan dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dkk., 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives* : Addison Wesley Logman.Inc.New York.
- Bill Gothard, *Syarat-syarat Bagi Pendidikan Yang Sukses*. Advance Seminar , USA, 2015.
- Bruce Joyce & Marsha Weil. 2004. *Models of teaching Fifth Edition*. Boston : Allyn and Bacoa.
- Budiningsih Asri, C. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- B.Wijayarto, H.Haryanto, 2015. Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling Dengan siswa Reguler SD Muhamadiyah 1, Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia, 2015- journal.uny.ac.id*
- Cahyo, Jea Mukti. 2011. Implementasi Teori Pembelajaran Piaget pada Fisika. <http://studifisika.blogspot.com/2011/02/implementasi-teori-pembelajaran-piaget.html>.
- Dick, W.& Carey, L. 2005. *The systematic design of instruction (6<sup>th</sup> ed)*. Pearson: Boston.
- Degeng, I.N.S. 2000. *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*. Citra Raya. Surabaya
- E.Syaodih, M.Agustin – 20014. Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk anak Usia Dini. *Repository.ut.ac.id*
- Elice, Deti.2012. Pengembangan Desain Bahan Ajar keterampilan Aritmatika Menggunakan Media Sempoa Untuk Guru Sekolah Dasar. Tesis FKIP Unila. PPSJ Teknologi Pendidikan. Lampung

- Hake, RR. 1998. Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand\_Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal Physics. Departemen pf Physics. Indiana University.*
- Hamalik Oemar, 2005. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hanafiah, N., dkk. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran, Bandung:* PT Refika Aditama.
- Harding, T.J.A 1997 Why Australian Christian Academy families in Queensland choose to home school : implications for policy development. *Unpublished thesis, Queensland University of Technology; Brisbane, Queensland.*
- Illahi, Moh.Takdir, 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy Dan Mental Vocational Skill.*Jogyakarta : Diva Press.
- Meighan, R 1984. Political consciousness and home-based education. *Education Review, 36 165*
- Miarso Yusuf Hadi, 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Miarso Yusuf Hadi, 2013. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nur, M, 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* University Press: Surabaya.
- Prawiladilaga Dewi Salma, dan Eveline Siregar, 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan.* Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Pribadi Benny A, 2009. *Model-model Desain Sistem Pembelajaran.* Prodi teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNJ : Jakarta.
- Rahyubi Heri, 2012. *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik.* Bandung : Nusa Media.
- Ratumanan, T.G., 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Unesa University Press: Surabaya
- Riski Amalia Putri,Pendidikan Seumur Hidup.  
[www.google.com/amp/s/bhumisriwijaya](http://www.google.com/amp/s/bhumisriwijaya).
- Rusman, 2011. Model-model pembelajaran : *Mengembangkan profesionalisme guru.* Jakarta: Rajawali pers.

- Rosdiani, Dini, 2012. *Model-model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Alfabeta: Bandung.
- Sadiman Arief. 2011. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan , dan Pemanfaatannya*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sagala Syaiful.2012. *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.: Bandung.
- Semiawan, Conny R.1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Penerbit Gramedia Widiasarana. Jakarta. Indonesia
- Sharon E Smaldino, Debora L.Lowther, dn James D.Russel.2011. *Instructional Technology and Media for Learning*. Kencana.: Jakarta.
- Shyers, L., E 1992. A comparison of social adjustment between home and traditionally schooled students. *Home School Researcher*, 8 (3).
- Soedarso. (2010). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- S.Silawati, A.Yanti, 2015. Pemanfaatan Hypnoparenting dalam menanamkan Karakter Anak di lembaga konseling dan konsultasi Pekanbaru. *Jurnal RISALAH*, vol 26. No 2 Juni 2015 : 77-85. [e.journal.uin-suska.ac.id](http://e.journal.uin-suska.ac.id)
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sujono Sukokarijo, 2015. Pemanfaatan Media Audio pada Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) Di Sekolah Dasar. *Jurnal.iain palu.ac.id/index.php/paedagodia/article/viewfile/309/258*.
- Suparman, M. Atwi, (2001). *Desain Instruksional*. Jakarta: Pekerti
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka.: Jakarta.
- Winkel W S, 1996. *Psikologi Sosial*. Penerbit Gramedia Widiasara Jakarta. Indonesia.
- Udin S. Winataputra, 1998/1999, *Bahan Ajar PPKR, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru SD*.
- Uno, Hamzah B, 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.: Jakarta.

Yamin, Martinis, 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik”Implementasi KTSP & UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”*. Gaung Persada Press. Jakarta. Indonesia.

Yuliani Nurani Sujiono, dkk III, 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka: Jakarta